

**PEMBINAAN PARA MUALLAF DI MASJID AL-MARKAZ
AL-ISLAMI JENDERAL M. JUSUF MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Sosiologi Agama
Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh:
MARDIANTI
NIM: 30400114075

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mardianti
NIM : 30400114075
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang 01 Mei 1995
Jurusan : Sosiologi Agama
FakultaS : Ushuluddin Filsafat dan Politik
Alamat : Jl. Monumen Emisaelan III
Judul : Pembinaan Para Muallaf Di Masjid Al-Markaz Al-Islami
Jenderal M. Yusuf Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 26 Februari 2019

Penyusun



Mardianti

30400114075

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pembinaan Para Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar” yang disusun oleh Mardianti, Nim: 30400114075, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, 26 Februari 2019 bertepatan dengan 21 Jumadil-Akhirah 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi Agama dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 26 Februari 2019 M.
21 Jumadil-Akhirah 1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Tasmin, M. Ag.,	(.....)
Sekretaris	: Dr. Dewi Anggariani, M.Si.	(.....)
Penguji I	: Dr. Hj. Aisjah, M. Ag.,	(.....)
Penguji II	: Hj. Suryani, S. Ag. M. Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Indo Santalia, M. Ag.,	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Dewi Anggariani, M.Si.,	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muhammad Natsir Siola, M.A

19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah swt yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada setiap manusia. Kupersembahkan cintaku pada Ilahi, atas segala anugerah kesempurnaan-Nya dan juga nikmat-Nya, hingga pada pencerahan epistemologi atas seluruh kesadaran alam semesta. Bimbinglah kami menuju cahaya-Mu dan tetapkanlah orbit kebenaran Islam sejati. Salam dan Shalawat penulis curahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. Nabi terakhir menjadi penutup segala risalah kebenaran sampai akhir zaman. Kepada para keluarga beliau, sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan orang-orang yang senantiasa istiqomah dalam memperjuangkan kebenaran Islam sampai akhir zaman.

Berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah kepada seluruh umat manusia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bentuk perjuangan selama penulis menuntut ilmu pada Jurusan/ Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul **“Pembinaan Para Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar”**. Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sosial pada Jurusan/ Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Melalui kesempatan ini penulis haturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang tulus kepada kedua orang tuaku tercinta, Sumadi dan Marawia atas segala do'a, jasa, jerih payah dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniyah sampai saat ini. Kepada kedua kakak saya Mirnawati dan Muhlis terima kasih telah

memberikan bantuan berupa do'a, semangat dan materi sejak penulis memulai studi hingga selesai penulisan skripsi ini. Atas segala cinta dan kasih sayang mereka, semoga Allah swt senantiasa membalasnya dan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka, Aamiin ya Rabbal Aalamin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun dalam proses penulisan skripsi dari awal sampai akhir, tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun materil. Oleh karena itu, penulis sampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, dan Bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Bapak Prof. Dr. Lomba Sultan, M.A, dan Ibu Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah Kara, M.Ag. Ph.D, selaku para Wakil Rektor I, II dan III yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat bagi penulis untuk memperoleh ilmu, baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik bersama Bapak Dr. Tasmin, M.Ag, selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Abdullah Thalib, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik beserta jajarannya yang senantiasa membina penulis selama menempuh perkuliahan.
3. Ibu Wahyuni, S.Sos., M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama dan Ibu Dr. Dewi Anggariani, S.Sos., M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Agama, sekaligus pembimbing II, atas ilmu, bimbingan dan

kesabarannya dalam mengarahkan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan semua program yang telah direncanakan selama menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.

4. Bapak Dr. Nurman Said, selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing penulis dari awal hingga masa penyelesaian.
5. Ibu Dr. Indo Santalia MA, selaku Pembimbing I yang tulus ikhlas meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini sejak awal hingga selesai.
6. Ibu Dr. Hj. Aisjah, M.Ag, selaku penguji I, dan Ibu Hj. Suriyani S.Ag.M.Pd, selaku penguji II yang tulus memberikan kritik dan saran dalam perbaikan skripsi penulis.
7. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya, yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyusunan sampai penyelesaian skripsi ini.
8. Para Bapak/Ibu Dosen dan juga Asisten Dosen yang telah berjasa mengajar dan telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi.
9. Seluruh Karyawan dan Staf Akademik Lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama ini.
10. Pembina Muallaf, para Muallaf, dan Staf Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar yang telah menerima penulis untuk mengadakan penelitian dan memberikan keterangan yang ada hubungannya dengan materi skripsi.

11. Sahabat saya Marwah yang selalu bersama dari maba sampai akhir perkuliahan yang selalu memberi semangat dan motivasi kepada penulis sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini, terima kasih yang tulus atas bantuan dan kebersamaannya selama ini, beserta seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama angkatan 2014 yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah menyemangati dan banyak memberikan warna dan ruang yang sangat berarti bagi penulis selama ini.

12. Teman-teman KKN (Kuliah Kerja Nyata) Angkatan ke-58 Desa Mariorilau Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yaitu: Sinar, Syukur, Aisyah, Ifa, Miny, Jum, Aswan, Armin, dan Fian, yang telah mengajarkan arti persaudaraan selama dilokasi KKN dan memberikan dukungan selama penulis melakukan awal penelitian hingga menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang membangun senantiasa diharapkan. Semoga Allah swt, memberikan balasan yang sebesar-besarnya atas jasa-jasa, kebaikan serta bantuan yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah swt memberikan rahmat dan hidayah-Nya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Samata Gowa, 26 Februari 2019

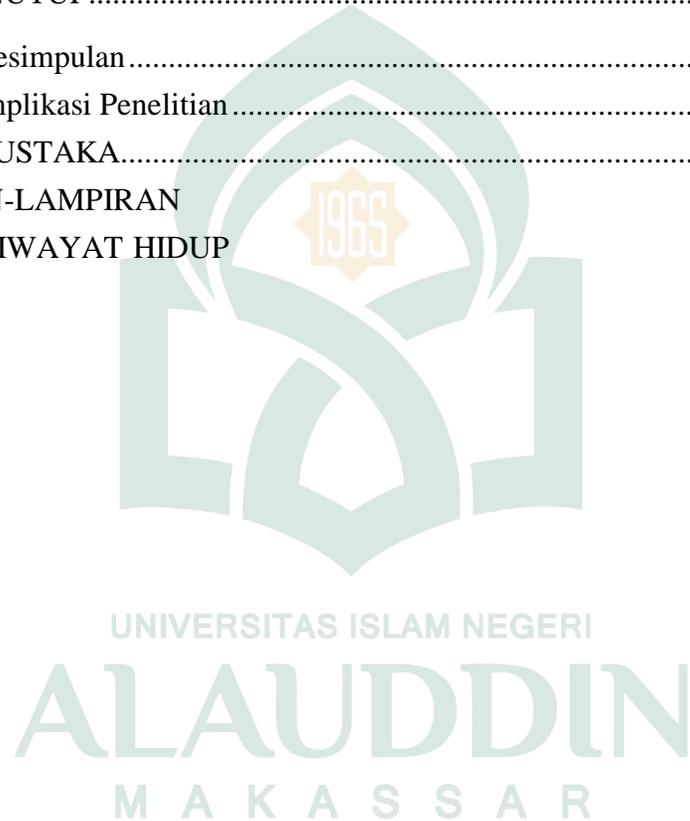
Penulis

Mardianti
NIM: 30400114075

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1-11
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskriptif Fokus.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN TEORETIS	12-37
A. Konversi Agama	12
B. Pembinaan Muallaf.....	17
C. Masjid Sebagai Lembaga Sosial Keagamaan.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	38-44
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	38
B. Pendekatan Penelitian.....	39
C. Sumber Data	40
D. Metode Pengumpulan Data	41
E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	46-76
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B. Proses menjadi Muallaf di Masjid Al-Markaz	

Al-Islami Jendera M Jusuf Makassar	57
C. Bentuk Pembinaan Serta Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Para Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jendera M Jusuf Makassar.....	63
D. Hasil pembinaan Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jendera M Jusuf Makassar	73
BAB V PENUTUP.....	77-79
A. Kesimpulan.....	77
B. Implikasi Penelitian.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80-82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 jumlah penduduk di Kecamatan Bontoala	46
Tabel 2 jumlah penduduk berdasarkan agama di Kelurahan Timungan Lompoa	49
Tabel 3 bagan struktur organisasi Yayasan Islamic Center.....	50
Tabel 4 bagan struktur organisasi Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.....	51
Tabel 5 Jumlah Muallaf laki-laki dan perempuan.....	53



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s\ʾa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}a	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z}al	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yaa'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ...	<i>Fathah dan alif</i> atau	ā	a dan garis di atas
اِيّ	<i>kasrah dan yaa'</i>	ī	i dan garis di atas
اُوّ	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *maata*

رَمَى : ramaa
قِيلَ : qila
يَمُوتُ : yamuutu

4. *Taa' marbutah*

Transliterasi untuk *taa' marbutah* ada dua, yaitu: *taa' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *taa' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *taa' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *taa' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-*atfal*
الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : al-*madinah al-fadilah*
الْحِكْمَةُ : al-*hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbana
نَجَّيْنَا : najjaina
الْحَقُّ : al-*haqq*
نُعَمُّ : nu"ima
عُدُّوْا : 'aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf

kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Tabaqat al-Fuqaha'
Wafayah al-A'yan

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *taa' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

مُفِيرٌ رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

'Ali bin 'Umar al-Dar Qutni Abu Al-Hasan, ditulis menjadi: Abu Al-Hasan, 'Ali bin 'Umar al-Dar Qutni.(bukan: Al-Hasan, 'Ali bin 'Umar al-Dar Qutni Abu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt = *subhanallahu wata'ala*

saw	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
Cet.	= Cetakan
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
t.d	= Tanpa data
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS. .../...: 4	= QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. A'li 'Imra'n/3: 4
h.	= Halaman



ABSTRAK

Nama : Mardianti

Nim : 30400114075

Judul Skripsi : Pembinaan Para Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk penerapan kegiatan pembinaan para Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar? Pertanyaan penelitian yaitu: (1) Bagaimana proses menjadi muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar? (2) bagaimana bentuk pembinaan serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan para muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar? (3) Bagaimana hasil pembinaan muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar?

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif, berupa deskriptif tentang pembinaan para Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar, dan menggunakan pendekatan penelitian yaitu: sosilogis, psikologis, dan fenomenologis. Teknik pengumpulan data yaitu: Observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun sumber data penelitian ini adalah Ustadz pembina para muallaf, muallaf, dan pegawai masjid. Adapun teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses menjadi muallaf dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri, meliputi kesadaran diri atau kemauan, hidayah, dan konflik Jiwa. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar meliputi pernikahan, dan pengaruh hubungan dengan keluarga, kebanyakan muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar pindah agama karena alasan ingin menikah. Bentuk pembinaan muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar berupa pembinaan keagamaan yang diadakan dengan bentuk pembinaan awal dan pesantren kilat di dalamnya ada kajian-kajian tentang akidah dasar agama Islam, pengenalan huruf hija'iah, tata cara bersuci, sholat, serta puasa, pembinaan ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Adapun faktor pendukung pembinaan: 1. Pihak masjid sudah menyiapkan tempat dan pembina para muallaf sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing, 2. Anggaran dari Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar dan para dermawan yang memberkan donasi secara suka rela, faktor penghambat pembinaan: 1. Tidak terstruktur dengan baik jadwal pembinaan yang akan diadakan di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar, 2. Muallaf rata-rata berdomisili jauh dari Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar. Hasil Pembinaan kepada para muallaf setelah pindah agama berpengaruh kepada keberagamaan mereka. Perubahan yang terjadi pada para muallaf setelah pindah agama dan sebelum pindah agama ditunjukkan dengan sikap dan perilaku keagamaan para muallaf setelah mengikuti pembinaan. Keberagamaan muallaf berubah dari segi keyakinan dan ritual keagamaan yang dijalankan melalui pengalaman ajaran-ajaran agama Islam seperti: 1. Cara berpakaian lebih tertutup, 2. Shalat lebih tepat waktu, 3. Rajin mengerjakan shalat sunnah.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan kedepannya bagi para pembina muallaf agar senantiasa selalu bersabar dan ikhlas dalam membina para Muallaf yang ada di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar, dan pembinaannya diharapkan bisa lebih terstruktur lagi agar para Muallaf bukan semata-mata hanya sertifikat atau alasan ingin menikah saja mereka kesana. Untuk para Muallaf khususnya yang di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar agar lebih sadar lagi bahwa betapa pentingnya pembinaan, khususnya pembinaan agama agar mereka betul-betul masuk Islam karena Lillahi Ta'ala.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah wahyu yang diturunkan Tuhan untuk manusia. Fungsi dasar Agama adalah memberikan orientasi, motivasi dan membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral. Lewat pengalaman beragama (*religious experience*) yang penghayatan kepada Tuhan, manusia menjadi memiliki kesanggupan, kemampuan dan kepekaan rasa untuk mengenal dan memahami eksistensi sang Illahi¹.

Manusia merupakan makhluk yang menentukan diri, dalam arti bahwa ia memiliki kebebasan untuk memilih kebutuhan dalam hidupnya. Manusia pada dasarnya ingin bebas dan bertanggung jawab atas pandangan hidup dan menentukan takdirnya sendiri. Individu dipengaruhi keinginan pribadi yang dihubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri.

Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak memberi ruang pada warganya untuk tidak beragama dan tidak percaya pada Tuhan. Orang bebas memilih agama, tetapi tidak bebas untuk tidak beragama sehingga identitas agama dicantumkan dalam kartu tanda penduduk serta dokumen resmi lain.²

¹Ahmad Syafe'I, *Penelitian Pengembangan Agama Menjelang Awal Millennium III*. (Jakarta: Badan Litbang Agama, 1999),h. 1.

²Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Jakarta: Noura Books, 2012), h. xviii.

Adapun agama dalam pengertian sosiologis adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat.³

Agama memiliki dua segi yang membedakan dalam perwujudan dari sudut kategori pemahaman manusia, pertama segi kejiwaan (*psikologi state*), yaitu suatu kondisi dalam jiwa manusia, berkenaan dengan apa yang dirasakan oleh penganut agama. Kondisi inilah yang biasa disebut kondisi agama, yaitu kondisi patuh dan taat kepada yang disembah. Kondisi itu hampir sama dengan konsep “Religious Emotion” dari Emile Durkheim. Emosi keagamaan seperti itu merupakan gejala individual yang dimiliki oleh setiap penganut agama yang membuat dirinya merasa sebagai “makhluk Tuhan”. Dimensi *religiotas* merupakan inti dari keberagamaan. Inilah yang membangkitkan solidaritas seagama, menumbuhkan kesadaran beragama, dan menjadikan seseorang yang saleh dan takwa.⁴

Kedua segi objektif (*objektif state*), yaitu segi luar yang disebut juga kejadian objektif, dimensi empiris dari agama. Keadaan ini muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam berbagai ekspresi teologis, ritual maupun persekutuan. Segi objektif inilah yang bisa dipelajari apa adanya dan, dengan demikian, bisa dipelajari dengan menggunakan metode ilmu sosial. Segi kedua ini

³H. Dadang Kahmad, *Sosiolog Agama* (Cet. 1; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 14.

⁴H. Dadang Kahmad, *Sosiolog Agama*, h. 14.

mencakup adat istiadat, upacara keagamaan, bangunan tempat-tempat peribadatan, serta yang dikisahkan, kepercayaan, dan prinsip-prinsip yang dianut oleh suatu masyarakat.⁵

Berdasarkan hasil studi para ahli sosiologi, dapat diketahui bahwa agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu ataupun kelompok. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung (*interdependence*) dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial di masyarakat manapun.⁶

Adanya kebebasan beragama yang dilindungi oleh negara ini membuat orang Indonesia bebas memilih kepercayaan atau agama yang akan dianutnya. Tidak jarang kita temukan diberbagai tempat ibadah seperti Masjid, Gereja, Wihara atau tempat ibadah lainnya, ada orang yang menyatakan keimanan untuk meyakini salah satu agama. Hal ini termasuk beberapa orang yang berpindah keyakinan (konversi beragama) dari agama Kristen Khatolik menjadi agama Islam atau biasa disebut sebagai muallaf (orang-orang yang baru masuk Islam).⁷

Menurut Sayyid Sabiq, muallaf adalah golongan yang diusahakan untuk merangkul dan menarik serta mengukuhkan hati mereka dalam keIslaman yang disebabkan karena belum mantapnya keimanan mereka, atau untuk menolak

⁵H. Dadang Kahmad, *Sosiolog Agama*, h. 14.

⁶H. Dadang Kahmad, *Sosilogi Agama*, h. 15.

⁷Nur Jamal Sha'id, *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf Di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An Naba Center Sawah Baru Ciputat*, 2015, h. 1-2.

bencana yang mungkin mereka lakukan terhadap kaum muslimin dan mengambil keuntungan yang mungkin dimanfaatkan untuk kepentingan mereka.⁸

Kedudukan muallaf sendiri dalam Islam diartikan sebagai orang yang hatinya dijinakkan agar cenderung kepada Islam dan orang yang belum mengetahui dan memahami ajaran Islam.⁹ Oleh karena itu posisi muallaf sendiri masih membutuhkan pembinaan, bimbingan, dan pengetahuan seputar agama Islam. Sebagaimana dalam QS. Ali Imran/ 3: 20.

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَّمْتُ وَجْهِي لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ^ط وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسَلَّمْتُمْ ^ج فَإِنْ أَسَلَّمُوا فَقَدْ أَهْتَدُوا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ^ط
وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

Terjemahannya:

20. Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), Maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-kitab dan kepada orang-orang yang ummi, "Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.¹⁰

Telah diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a ia berkata bahwa Rasulullah saw pernah bersabdah:

⁸Sayyid Sabiq, *Terjemah Fiqih Sunah*, Jilid 3 (Bandung: Al-Ma'arif, 1994) h. 113.

⁹Nur Jamal Sha'id, *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf Di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An Naba Center Sawah Baru Ciputat*, 2015, h. i.

¹⁰Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahnya (Bandung, Al- Jumanatul Ali J-ART, 2004) h. 52.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمْ يُولَدْ يَوْمَئِذٍ عَلَى

الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ...¹¹

Artinya:

Hadis Riwayat Abu Hurairah Radiallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wassalam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi"¹²...

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa ayat dan hadis di atas menjelaskan tentang bayi yang baru lahir adalah suci kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Maka setelah mereka dewasa mereka merasa bahwa agama yang dianutnya ada yang berbeda dengan ajaran agama Islam, dari situ mereka ada yang mempelajari agama Islam ada juga yang mendapatkan petunjuk dari Allah sehingga mereka memilih untuk masuk agama Islam. Jika mereka masuk Islam sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, maka disinilah peran pembinaan di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar untuk terus membina para muallaf agar tidak kembali lagi keagamanya yang dulu, dan membutuhkan pembinaan ajaran agama Islam seperti ibadah sholat, puasa, zakat, dakwah dan ibadah-ibadah lainnya.

¹¹Muhammad bin Isma'îl Abu 'Abdillâh al-Bukhari al-Ju' fi, *Sahih al-Bukhari*, Juz II (t.tp: Dar Tauq al-Najah, 1422 H), h. 100.

¹²Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud* (Cet. 3; Jakarta: Radar Jaya Offset, 2005), h. 110.

Keputusan untuk menjadi muallaf merupakan sebuah keputusan yang sangat sulit dalam hidup mereka, karena menyangkut nasib mereka di dunia dan juga di akhirat. Mereka memilih agama melalui ketekunan dan pengorbanan. Berbagai tekanan mereka rasakan baik dari keluarga, karib-kerabat, dan kawan-kawan non muslim yang menentang keputusan mereka, ditambah tuntutan untuk mempelajari agama baru dalam waktu yang singkat. Dua kalimat syahadat merupakan pintu gerbang untuk memasuki Islam. Sebagai orang yang baru masuk Islam sangat penting untuk mengetahui agama yang dianutnya. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, maka semakin banyak pula manfaat yang akan diperoleh. Hal ini tentu harus dilaksanakan melalui program bimbingan dan pembinaan yang intensif kepada muallaf yang ada di Masjid Al-Markas Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar. Muallaf yang kurang mendapat bimbingan dan pembinaan Islam akan cenderung memilih kembali ke agama lamanya apabila iman yang dimiliki masih lemah serta niat yang belum kuat dan bukan *lillahi ta'ala*. Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar mengislamkan minimal tiga jamaah setiap hari Jum'at, yang sebelumnya telah berkonsultasi dan berkoordinasi dengan pengurus Masjid, pengislaman berlangsung sebelum sholat Jum'at.

Agama memiliki daya konstruktif, regulatif dan formatif membangun tatanan hidup masyarakat. Terutama di dalam masyarakat di mana nilai dan norma diterima dan diakui keberadaannya. Karena itu pembangunan agama, pembinaan, pengembangan, dan pelestarian menjadi agenda yang penting dan niscaya. Ini

berarti agama diakui memiliki peran transformatif dan motivator bagi proses sosial kultural ekonomi politik di masa depan.¹³

Searah dengan hal ini peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam terkait tentang pembinaan terhadap muallaf dan menjadi muallaf yang ada di masjid Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini difokuskan pada “*Pembinaan Para Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar*”.

Lebih jelasnya dalam penelitian ini Peneliti ingin mengetahui proses dan bentuk pembinaan para Muallaf serta hasil dari pembinaan para muallaf dari tahun 2015-2018 yang ada di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M.Jusuf Makassar.

2. Deskripsi Fokus

Agar terhindar dari kesalah pahaman tentang judul dalam penelitian ini, maka Peneliti menguraikan deskripsi fokus sebagai berikut:

Pembinaan muallaf yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses untuk menjadi muallaf dan bentuk pembinaan para muallaf yang ada di masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

¹³M. Deden Ridwan Dan Dewi Nurjulianti. *Pembangunan Masyarakat Madani Dan Tantangan Demokratisasi Di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Agama Dan Filsafat, 1999), h. 83-84.

Pembinaan yang dimaksud peneliti dari pembinaan Muallaf adalah usaha yang dilakukan secara efisien dan efektif oleh para pembina untuk menjadikan para muallaf lebih memahami agama Islam secara lebih baik agar dapat istiqomah. Sebagaimana yang diketahui bahwa yang menjadi tempat pembinaan tersebut adalah di masjid Al-Markas Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar yang berfungsi sebagai lembaga pembinaan muallaf.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian maka pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana pembinaan para Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses menjadi muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar?
2. Bagaimana bentuk pembinaan serta pendukung dan penghambat pembinaan para muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar?
3. Bagaimana hasil pembinaan muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar?

D. Kajian Pustaka

Penelitian terkait dengan topik ini tentu sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Peneliti melakukan kajian pustaka untuk membedakan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya.

1. Nur Jamal Sha'id tahun 2015 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dengan judul skripsi "Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An Naba Center Sawah Baru Ciputat", adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif.¹⁴
2. Umma Auliya'ul Hidayah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Jakarta angkatan 2008 dengan judul "Pola Komunikasi antara Ustadz dan Muallaf dalam Pembinaan Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba". Penelitian ini berisikan tentang pola komunikasi antara pembina dan muallaf, upaya pembina dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan muallaf serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan tahfidz Qur'an di Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif.¹⁵

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan peneliti sebelumnya:

¹⁴Nur Jamal Sha'id, *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf Di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An Naba Center Sawah Baru Ciputat*, 2015, h. i.

¹⁵Umma Aulia'ul Hidayah, *Pola Komunikasi antara Ustadz dan Muallaf dalam Pembinaan Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba*, 2008, h. 70.

NO	Nama dan Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Jamal Sha'id judul skripsi "Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An Naba Center Sawah Baru Ciputat.	Mempunyai objek yang sama yakni Muallaf, dan metode yang di gunakan sama-sama metode kualitatif.	Peneliti sebelumnya membahas tentang pengaruh bimbingan agama terhadap penguatan keimanan Muallaf, sedangkan peneliti sekarang lebih berfokus di bimbingan agama dan faktor-faktor masuk islam.
2.	Umma Auliya'ul Hidayah, dengan judul skripsi "Pola Komunikasi antara Ustadz dan Muallaf dalam Pembinaan Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba.	Sama-sama membahas Muallaf dan menggunakan metode kualitatif.	Studi kasus yang berbeda yakni peneliti terdahulu meneliti di pesantren pembinaan Muallaf An-Naba di Jakarta, sedangkan peneliti sekarang meneliti di Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui proses menjadi Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.
- b. Untuk mengetahui bentuk pembinaan serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan para Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.
- c. Untuk mengetahui hasil pembinaan Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi pada pengembangan keilmuan khususnya berkaitan dengan pengaruh pembinaan keagamaan dalam kehidupan para muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.
- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang tepat terhadap khasanah ilmu pengetahuan. Khususnya terhadap Sosiologi Agama yang mengkaji fenomena sosial keagamaan dan interaksi antar umat beragama dalam masyarakat.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Konversi Agama*

Konversi berasal dari kata “*Conversio*” yang berarti: tobat, pindah, dan berubah (agama). Dalam bahasa Inggris *Conversion* yang berarti berubah dari satu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain. Agama mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama lain.¹

Pengertian konversi Agama

Pengertian konversi agama yang dikemukakan oleh beberapa para ahli antara lain:

1. Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.
2. William James mengatakan konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada.

Clark mengatkan bahwa konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Konversi agama

¹Syamsidar, *Psikologi Agama* (Cet, 1 ; Syahadah, Desember 2016), h. 225.

menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah swt secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.

Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Selain itu, konversi agama yang dimaksudkan uraian diatas memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri:

- a) Adanya perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b) Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
- c) Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan arah pandang terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- d) Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari yang Maha kuasa.²

Kategori muallaf dalam penelitian ini ialah muallaf yang masih lemah pengetahuan agamanya, namun mereka telah mendapat hidayah untuk memeluk agama Islam.

² Syamsidar, *Psikologi Agama*, h. 225-226

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Konversi Agama (pindah Agama)

Salah satu daya tarik Islam terletak pada prinsip dasar dari agama ini sebagai agama ramah (agama kasih sayang). Islam sebagaimana dicontohkan Rasulullah menjadi agama yang menaburkan kasih sayang, menggelorakan cinta, dan menumbuhkan kepekaan sosial yang sangat tinggi. Nilai inilah yang ingin diselami oleh banyak orang di luar Islam. Luar biasanya, meski kondisi agama ini tercoreng dengan munculnya terorisme dan aksi-aksi kekerasan yang selalu meminjam nama Islam, namun prinsip dasar itu tidak serta merta dipandang hilang.

Memandang daya tarik Islam bukanlah satu-satunya yang mendorong meningkatnya muallaf. Proses perpindahan dan pembauran masyarakat yang semakin intens saat ini ikut serta memicu persentuhan dan pergulatan masyarakat di luar Islam dengan Islam itu sendiri. Meski demikian, faktor nilai kerahmatan tadi tetap saja sebagai faktor utamanya. Di tengah meningkatnya ketertarikan orang dari luar Islam masuk dan memeluk agama ini dan disaat muallaf bertebaran di berbagai pelosok negeri ini, persoalan lain ternyata mencuat ke permukaan. Hal ini terjadi karena perhatian yang serius dalam bentuk pembinaan terhadap muallaf dari berbagai kalangan belum berjalan baik. Perpindahan mereka kedalam agama Islam setidaknya dipegaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1. Pertentangan batin (konflik kejiwaan) dan ketegangan perasaan.

Orang-orang yang gelisah, yang di dalam dirinya bertarung berbagai persoalan, yang kadang-kadang dia tidak berdaya menghadapi persoalan atau problem itu mudah mengalami konversi agama. Di antaranya ketegangan batin yang dirasakan orang, ialah tidak mempunya ia mematuhi nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya. Ia tahu mana yang benar dan mana yang salah, tetapi ia tidak mampu menghindari berbuat salah dan tidak mampu berbuat benar ada pula perasaan cemas dan gelisah disebabkan oleh masalah keluarga.

2. Faktor emosi

Orang-orang yang emosional (lebih sensitif atau banyak dikuasai oleh emosinya), mudah kena sugesti, apabil ia sedang mengalami kegelisahan. Kendatipun faktor emosi, secara lahir tampaknya tidak terlalu banyak pengaruhnya, namun dapat dibuktikan bahwa, ia adalah salah satu faktor yang ikut mendorong kepada terjadinya konversi agama, apabil ia sedang mengalami kekecewaan.

3. Kemauan

Kemauan juga memainkan peranan penting dalam konversi agama. Di mana dalam beberapa kasus, terbukti bahwa peristuw konversi itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin yang ingin mengalami konversi.³

³Indo Santalia, *Psikologi Agama*, (Cet, 1; Jl. Mustafa Dg. Bunga, 2016), h. 115-117.

b. Faktor Eksternal

1. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama.

Meskipun konversi agama bisa terjadi seketika, dan ia tetap mempunyai riwayat. Di antara faktor-faktor penting dalam riwayat konversi itu adalah pengalaman-pengalaman yang mempengaruhinya, sehingga terjadi konversi tersebut. Di antara pengaruh yang terpenting adalah pendidikan yang diberikan orang tua di waktu kecil, khususnya pendidikan agama yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Faktor lain yang juga banyak pengaruhnya adalah lembaga-lembaga keagamaan seperti tempat ibadah.

2. Ajakan/seruan dan sugesti

Banyak pula terbukti, bahwa diantara peristiwa konversi agama terjadi karena sugesti dan bujukan dari luar. Kendatipun pengalaman sugesti dan bujukan itu, pada mulanya dangkal saja, atau tidak mendalam, tidak sampai pada perubahan kepribadian, namun jika orang yang mengalami konversi itu, dapat merasakan kelegaan dan ketentraman batin dalam keyakinan yang baru, maka lama kelamaan akan masuklah keyakinan itu ke dalam kepribadiannya.⁴

Orang-orang yang gelisah, yang sedang mengalami kegoncangan batin akan sangat muda menerima sugesti atau bujukan-bujukan itu. Karena orang yang sedang gelisah atau goncang jiwanya itu, ingin segera terlepas dari penderitaannya, baik penderitaan itu disebabkan oleh keadaan ekonomi, sosial, rumah tangga, pribadi atau moral. Bujukan atau sugesti yang membawa harapan

⁴Indo Santalia, *Psikologi Agama*, (Cet, 1; Jl. Mustafa Dg. Bunga, 2016), h. 117.

akan terlepas dari kesengsaraan batin itu akan segera diikutinya. Memang ajakan itu tidak kekal, tetapi dapat diperkuat sedikit demi sedikit dengan pembuktian bahwa ketegangannya itu makin berkurang dan berganti dengan ketentraman batin, dalam keyakinan yang baru.

Penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa muallaf adalah orang yang baru memeluk agama Islam yang hati mereka diijabah dan diteguhkan kedalam islam. Karena mereka baru memeluk agama Islam maka mereka sangat membutuhkan bimbingan dan pembinaan keagamaan agar hati mereka tidak goyah dan dapat mengetahui syari'at Islam untuk diamalkan sehari-hari dan memperkuat keimanan mereka.

B. Pembinaan Muallaf

Secara etimologis kata pembinaan berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembaharuan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan afektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁵

Pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah suatu usaha untuk pembinaan kepribadian yang mandiri, sempurna serta dapat bertanggungjawab, atau suatu usaha, pengaruh perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada para muallaf, bimbingan dan nasehat yang memotivasinya agar bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya dan bisa menjadi muallaf *fisabilillah*.

⁵<https://jagokata.com/artikel-kata/Pembinaan.html> (17 Januari 2019).

Beberapa pengertian pembinaan menurut para ahli:

Menurut Mathis, pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas.⁶

Menurut Masda Helmi pembinaan adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.

Menurut Ivancevich, mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera.⁷

Menurut Yurudik Yahya defenisi atau pengertian pembinaan adalah “suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada anak yang perlu dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang kepribadian yang dimaksud mencapai target yang diinginkan.”⁸

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah proses bantuan segala hal usaha, bimbingan atau arahan secara sadar yang diberikan kepada seseorang ataupun sekelompok orang agar individu dapat memahami dirinya,

⁶Mathis Robert, Jacson John, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), h. 4.

⁷Ivancevich, John, M, dkk. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, (jilid 1 dan 2, Jakarta: Erlangga, 2008), h. 1.

⁸<http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/defenisi-pembinaan-pengertian-pembinaan.html> (17 Januari 2019).

sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya sesuai dengan lingkungannya dan dapat mengarahkan tingkah lakunya ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan pedoman pembinaan muallaf, beberapa pembinaan muallaf adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan Mental dan Budaya

Seseorang yang beralih agama dan kepercayaan tertentu menjadi pemeluk agama Islam mengalami perubahan mental, budaya dan sosial. Keyakinan akan Allah swt. Rasul, kitab, hari akhir, Qadla dan Qadar serta aspek-aspek lainnya dalam agama Islam membentuk jiwa dan kepribadian yang berbeda dengan pemahaman dan keyakinan sebelumnya yang terefleksikan dalam kepribadian dan tingkah lakunya sehari-hari. Demikian pula seseorang yang beralih agama mengalami perubahan budaya dan sosial. Budaya yang selama ini menjadi bagian dari hidup mereka mengalami perubahan-perubahan dan penyesuaian-penyesuaian dengan agama Islam. Hal ini akan mempengaruhi pandangan, apresiasi mereka dengan budaya tersebut. Haruslah dihindari terjadinya “cultur shock”, kekagetan budaya. Demikian juga pengaruhnya pada aspek-aspek sosial lain.⁹

2. Pembinaan Lingkungan

Kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan mental spiritual sangat ditentukan oleh lingkungan. Muallaf tidak hanya menjadi tanggungjawab para pembina muallaf namun menjadi tanggungjawab bersama para pemuka masyarakat, alim ulama, pejabat dan lain-lain. Cara yang tepat agar pembinaan dan bimbingan

⁹Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 16-17.

mengenai Iman dan Islam berjalan dengan efektif adalah menyerahkan mereka di dalam lingkungan mereka berdomisili.¹⁰

Usaha dalam pengembangan keimanan mereka harus dapat dijalankan setahap demi setahap, tidak bisa sekaligus sebab mereka yang baru masih perlu memperkokoh keyakinan bahwa agama menjadi pilihan bukan karena paksaan. Usaha kearah pembinaan itu bisa dengan membawa mereka misalnya kepada majelis-majelis taklim, mengadakan silaturahmi secara rutin dan mendengarkan ceramah-ceramah umum.

Lingkungan juga sangat berpengaruh pada ketahanan dan kemantapan mereka memeluk agama Islam. Lingkungan yang acuh terhadap kehadiran muallaf di tengah-tengah masyarakat menghambat proses mereka memahami agama Islam bahkan mungkin akan menjadi bumerang. Sosialisasi muallaf pada lingkungan yang baru yaitu lingkungan masyarakat Islam harus mendapat perhatian, menerima mereka sebagaimana pemeluk agama Islam lainnya.¹¹

Pembinaan terhadap muallaf adalah menjadi tanggungjawab masyarakat dalam hal ini umat Islam secara keseluruhan. Dakwah di kalangan muallaf tidak boleh hanya dilakukan oleh muallaf itu sendiri karena muallaf tersebut baru dalam taraf belajar, mereka harus membenahi dirinya terlebih dahulu. Di kalangan keturunan Cina, terdapat falsafah dan ajaran moral hidup agama Konghucu yaitu seseorang dinasehati agar mengatur diri dan rumah tangganya dulu sebelum beranjak mengatur dunia. Jika keluarga terdekat seorang muallaf belum memeluk

¹⁰Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 17.

¹¹Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 18.

agama Islam seperti anak, istri dan suami belum Islam tidak bisa diharapkan yang bersangkutan akan banyak hasilnya. Oleh karena itu yang lebih tepat untuk membina muallaf adalah masyarakat yang telah memeluk agama Islam sejak lahir.¹²

3. Pembinaan Agama

Pembinaan agama terhadap muallaf menjadi suatu kewajiban. Muallaf seperti diuraikan terdahulu adalah orang-orang masih memiliki iman yang lemah sehingga memerlukan pembinaan intensif. Upaya pembinaan agama kepada muallaf adalah:

- a. Menanamkan pengertian dan tujuan serta nilai-nilai agama Islam.

Islam adalah agama yang diturunkan Allah swt. kepada Rasulullah Muhammad saw. yang berisi ajaran dalam rangka membangun manusia seutuhnya yaitu membangun mental spiritual dan fisik materil umat manusia secara seimbang agar mencapai kesejahteraan, kebahagiaan lahir batin, dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Ajaran agama Islam dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya tersebut meliputi tiga pokok:¹³

- 1) Iman kepada Allah swt. yaitu meyakini keberadaan Allah swt sebagai Tuhan yang maha Esa dengan segala sifat-Nya yang maha sempurna, maha kuasa, maha bijaksana, maha adil, maha pemurah, maha pengasih,

¹²Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 18.

¹³Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 19.

maha penyayang, maha pengampun, maha penerima taubat dan sebagainya. Iman yang kuat dan mantap kepada Allah swt. maka manusia akan mendapatkan jaminan dari-Nya dalam kehidupan dunia dan akhirat. Apabila manusia beriman kepada Allah swt. dengan sungguh-sungguh dibuktikan dengan ketaatan dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, maka iman yang demikian itu akan mengangkat derajat dan martabat manusia, sehingga memperoleh kebaikan dan ketentrangan lahir batin dalam hidup dan kehidupan dimanapun mereka berada.¹⁴

- 2) Ibadah dan amal saleh, yaitu melakukan pengabdian secara vertikal kepada Allah swt. atau habluminallah, dan melakukan amal kebaikan secara horizontal terhadap sesama manusia atau habluminannas. Dengan melakukan pengabdian mendekati diri kepada Allah swt. secara tulus, seperti melakukan ibadah shalat dan sebagainya, maka selain akan mendapatkan pahala dan berbagai rahmat, juga akan mendapatkan petunjuk dan pertolongan dari-Nya dalam mendukung keberhasilan berbagai kegiatan untuk mencapai kesuksesan. Demikian juga dalam hal amal saleh, yaitu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik atas dasar iman kepada Allah swt. seperti berbuat baik terhadap diri sendiri dengan bekerja yang rajin dan jujur, berbuat baik terhadap keluarga, berbuat baik

¹⁴Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 19.

terhadap masyarakat, bangsa dan negara, maka kepada mereka Allah akan memberikan jaminan kehidupan yang baik.¹⁵

1. Akhlaq yang mulia atau bersikap Ihsan, antara lain:
 - a. Senantiasa menjunjung tinggi ajaran-ajaran agama, peraturan-peraturan pemerintah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.
 - b. Memelihara persatuan dan kesatuan, kerukunan solidaritas sosial dalam masyarakat.
 - c. Bekerja keras dengan cara yang baik, jujur, rajin dan tawakkal.
 - d. Menjauhkan diri dari segala perbuatan tercela yang akan merugikan ataupun merusak diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶
- b. Memberikan bimbingan agama secara praktis

Pengertian, tujuan dan nilai-nilai agama sebagaimana dikemukakan di atas hendaknya dapat dijabarkan melalui bimbingan agama secara praktis yang meliputi:

- 1) Bimbingan keimanan.
- 2) Bimbingan ibadah dan amal saleh.
- 3) Bimbingan akhlaqul karimah.
- 4) Bimbingan dzikir dan do'a.

¹⁵Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 20.

¹⁶Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 21.

- 5) Bimbingan shalat berjamaah (shalat Jim'at, shalat tarawih, shalat Idul Fitri/Idul Adha);
 - 6) Bimbingan shalat wajib 5 waktu, shalat tahajjud, dhuha dan lain sebagainya.¹⁷
- c. Memberikan atau menyediakan media, peralatan atau perlengkapan yang diperlukan baik untuk bimbingan agama maupun pelaksanaan ibadah seperti:
1. Buku-buku agama.
 2. Kaset atau video yang berisi tuntunan atau tontonan yang bernafaskan agama Islam.
 3. Sarung, mukena, tikar atau sajadah.¹⁸

Beberapa upaya tersebut diharapkan pembinaan agama kepada muallaf akan dapat berhasil dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembinaan muallaf sebagaimana telah dikemukakan di atas akan dapat dicapai.

Beberapa pengertian tentang muallaf yang diambil dari beberapa sumber adalah sebagai berikut:

- a. Ensiklopedi Hukum Islam, muallaf adalah orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Orang yang dijinakkan hatinya agar cenderung kepada islam.¹⁹
- b. Menurut kamus Ilmiah populer yang dimaksud muallaf adalah orang yang

¹⁷Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 23.

¹⁸Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 24.

¹⁹Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Cet;1, Jakarta: PT Ichtat Baru Van Hoeven, 1996), h. 1187.

(baru) masuk Islam.²⁰

- c. Menurut kementerian Agama RI, muallaf berarti orang yang baru masuk Islam dan masih lemah imannya.²¹ Adapun yang dimaksud muallaf di sini adalah orang yang baru masuk Islam dan imannya masih lemah yang harus dibimbing terlebih dahulu yang berada di Masjid AL-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

Muallaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah, pasrah. Sedangkan, dalam pengertian Islam, Muallaf digunakan untuk menunjuk seorang yang baru masuk agama Islam. Muallaf secara bahasa, berarti orang yang hatinya dijinakkan atau dibujuk.

Menurut Supiana, umat Islam ketika keadaannya masih lemah Nabi pernah memberikan sejumlah harta kepada muallaf, namun kebijakan itu tidak diberlakukan lagi di zaman Umar. Muallaf yang Muslim ada 4 macam yang berhak diberi zakat dengan maksud tertentu. Pertama, orang-orang terkemuka di lingkungan kaumnya. Kedua, orang-orang yang telah masuk Islam tetapi tidak sepenuh hati, pendiriannya belum kuat. Ketiga, orang-orang yang tinggal berbatasan dengan negeri orang kafir. Keempat, orang yang berbatasan dengan kelompok yang enggan membayar zakat.²²

Muallaf menurut Rijal Hamid membagi lima pengertian:

²⁰Pius A Partanto & M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya, Arkola; 1994), h. 487.

²¹Depag RI, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta; 1993), h. 744.

²²Supiana, *Bimbingan Konsling Holistik untuk membantu penyesuaian diri Muallaf Tionghoa*, h. 201

- 1) Orang yang baru masuk Islam karena imannya belum teguh.
- 2) Orang yang berpengaruh pada kaumnya dengan harapan agar orang lain dari kaumnya masuk agama Islam.
- 3) Orang Islam yang berpengaruh di orang kafir, agar keislamannya terpelihara dari kejahatan orang-orang kafir.
- 4) Orang yang sedang menolak kejahatan dari orang-orang yang anti zakat.
- 5) Muallaf dalam agama Islam ditujukan dan dimaksudkan kepada panggilan bagi individu yang bukan Islam yang mempunyai harapan masuk agama Islam yang imannya masih lemah.²³

Mazhaf Syafei membagi empat macam Muallaf yaitu:

- a) Orang yang baru masuk Islam, dimana imannya belum teguh.
- b) Orang Islam yang berpengaruh dalam kaumnya, dan dengan harapan kalau dia diberi zakat maka kaumnya yang belum masuk Islam akan masuk Islam.
- c) Orang Islam yang berpengaruh terhadap orang kafir, kalau dia di beri zakat kita akan terpelihara dari kejahatan orang kafir yang berada di bawah pengaruhnya.
- d) Orang yang menolak kejahatan, orang yang anti zakat.

Mazhaf Hanbali

Muallaf adalah orang yang mempunyai pengaruh disekelilingnya sedang ada harapan dia akan masuk Islam atau ditakuti kejahatannya. Atau orang Islam

²³Rijal Hamid, *Psikologi Agama*, [t.d.] h. 202.

yang ada harapan imannya akan bertambah kuat jika diberi zakat, atau orang lain yang dapat dipengaruhinya diharapkan masuk Islam.²⁴ Sebagaimana dalam QS. At-Taubah:9/60.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦٠

Terjemahnya:

60. Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.²⁵

Pengertian Muallaf dalam hukum Islam dipetik dari Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 60. Dalam ayat tersebut terdapat kalimat *al-mu'allafatu qulubuhum*, yaitu orang yang dilunakkan hatinya sebagai kelompok orang yang berhak menerima zakat. Kalimat *al-muallafatu qulubuhum* menurut Al-Manar ialah orang-orang yang dilunakkan hatinya dengan diirikan zakat kepada mereka, yang bertujuan agar mereka cenderung kepada Islam berhenti menyakiti, berbuat jahat kepada kaum muslimin, atau mereka diharapkan dapat berguna bagi pertahanan diri kaum muslimin dari serangan musuh.²⁶

²⁴Beni Ahmad Saebani, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* (Cet, 1; Bandung, PT Refika Aditama, 2007), h.

²⁵Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahnya (Bandung, Al-Jumanatul Ali J-ART, 2004) h. 196.

²⁶Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, jilid 10 (Semarang: Toha Putra, 1987), h. 744.

Ayat di atas terdapat kata “*Muallafati qulubuhum*” yang artinya orang-orang yang sedang dijinakan atau dibujuk hatinya. Mereka dibujuk ada kalanya karena merasa baru memeluk agama Islam dan imannya belum teguh. Karena belum teguhnya iman seorang muallaf, maka mereka termasuk golongan yang berhak menerima zakat. Hal ini dimaksudkan agar lebih meneguhkan iman para muallaf terhadap agama Islam.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pembinaan muallaf adalah suatu upaya untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada seseorang dalam memecahkan segala persoalannya, dengan dilandasi nilai-nilai agama untuk memberikan keteguhan iman agar seseorang dapat hidup sesuai dengan apa yang telah diajarkan agama Islam agar tidak terjadi *slide back* atau murtad kembali. Kategori Muallaf dalam penelitian ini ialah muallaf yang masih lemah pengetahuan agamanya, namun mereka telah mendapat hidayah untuk memeluk agama Islam.

C. Masjid Sebagai Lembaga Sosial Keagamaan

1. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab dari kata *sajadah* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah swt. bumi yang manusia tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah mana pun di muka bumi ini, terkecuali di atas kuburan di tempat yang bernajis, dan di tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk

dijadikan tempat shalat.²⁷

Masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat, setiap ummat muslim bisa melakukan shalat dimana saja mereka berada, di rumah, di kebun, di perjalanan, di kendaraan dan di tempat-tempat lainnya. Selain tempat melaksanakan shalat berjamaah masjid juga biasanya dijadikan sebagai tempat orang berkumpul, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Di masjid pulalah tempat terbaik untuk melaksanakan shalat Jum'at.²⁸

2. Fungsi Masjid Pada Zaman Rasulullah

Masa Nabi Muhammad saw. Ataupun di masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Juga kegiatan di bidang pemerintahan, mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial pendidikan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid juga merupakan tempat diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun umum. Pertemuan remaja masjid di era sekarang ini juga termasuk upaya untuk memaksimalkan fungsi kebudayaan yang diemban masjid.²⁹

Fungsi masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan peradaban telah berlangsung sejak masa Rasulullah, mengemukakan masjid sebagai pusat peradaban Islam, memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah perkembangan agama Islam. Hijrah Nabi Muhammad saw. dari Makkah ke Madinah ditandai

²⁷Muh. Anwar, *Manajemen Masjid dan Aplikasinya*, (Cet. 1; Jl. Tun Abdul Razak, 2017), h. 2.

²⁸Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid*, (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Pers, 1996), h. 2.

²⁹Muh. Anwar, *Manajemen Masjid dan Aplikasinya*, (Cet. 1; Jl. Tun Abdul Razak, 2017), h. 2.

dengan pendirian masjid di Quba pada Senin 12 Rabiul Awal (28 Juli 622 Masehi), di Tanah milik Bani Najjar. Pendirian masjid menjadi titik tolak bagi pembangunan masyarakat Islam karena masjid memainkan berbagai fungsi sosial maupun kultural, selain fungsi peribadatan. Masjid pada zaman Nabi Muhammad digunakan berbagai keperluan, yaitu:

- a) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt.
- b) Tempat bertanya, sahabat Rasulullah dulu sering datang berkunjung ke masjid untuk saling berdiskusi dan bertanya tentang Islam pada Rasulullah.
- c) Tempat rapat dan musyawarah, Rasulullah dan para sahabat menjadikan masjid sebagai tempat berkumpul untuk musyawarah hal-hal serius dan mengambil keputusan-keputusan di dalamnya. Di jaman sekarang, barangkali sangat berguna bagi masyarakat untuk memusyawarahkan masalah sosial, kenakalan remaja, dan narkoba.
- d) Tempat perawatan medis, masjid menjadi tempat untuk merawat orang yang sedang sakit atau terluka akibat peperangan pada zaman Rasulullah dahulu, ketika rumah sakit belum ada saat itu.
- e) Tempat pendidikan, hingga sekarang banyak masjid yang dibangun sekaligus madrasah bagi anak-anak sekarang untuk belajar dasar-dasar

agama Islam.³⁰

Lebih strategis lagi pada zaman Rasulullah saw. masjid dijadikan sebagai pusat pengembangan masyarakat dimana setiap hari masyarakat akan mendengar arahan-arahan dari Rasulullah saw. tentang berbagai hal, seperti prinsip keberagaman tentang sistem masyarakat baru, juga penyampaian ayat-ayat suci Al-Qur'an yang baru di turunkan.

Bersama dengan perkembangan zaman, terjadi akses-akses dimana bisnis dan urusan duniawi lebih dominan dalam pikiran, maka dari sinilah Umar bin Khattab terinspirasi untuk membangun fasilitas didekat masjid, agar masjid hanya digunakan untuk keperluan yang jelas, dibanding untuk berbicara hal-hal yang lebih keduniawian. Oleh karena itu Umar Bin Khattab membuat ruang khusus di samping masjid. Itulah asal-usulnya sehingga pada masa sejarah klasik hingga sekarang, pasar dan sekolah selalu berada di dekat masjid.³¹ Fungsi masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan peradaban telah berlangsung sejak masa Rasulullah sendiri dan itulah beberapa fungsi masjid di zaman Rasulullah.

Sama halnya dengan di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar, masjid tersebut tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk ibadah sholat saja, melainkan digunakan sebagai tempat perekonomian sebagian orang. Masjid tersebut di dalamnya juga digunakan sebagai tempat untuk orang yang ingin pindah agama atau muallaf sekaligus pembinaan muallaf atau pendidikan,

³⁰kerja sama FOKKUS BABINROHIS Pusat ICMI Orsat Cempaka Putih Yayasan Kado Anak Muslim, *Pedoman Manajemen Masjid*, h. 7.

³¹Rizkiagustiana, *Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, terakses Senin 21 Juni 2010, aks. Jum'at 18 Januari 2019.

sebagai gedung pernikahan, perpustakaan, dan di halaman masjid juga digunakan untuk menjual. Namun peneliti yang ingin bahas secara mendalam yaitu pembinaan muallaf yang diadakan di masjid tersebut. Peneliti juga ingin melihat apakah masjid tersebut sebagai lembaga pendidikan atau pembinaan telah berjalan dengan baik atau tidak.

3. *Pengertian Lembaga Sosial Menurut Para Ahli*

Lembaga sosial adalah kelompok sosial yang terbentuk oleh adanya nilai, kepribadian, adat istiadat, norma dan unsur lainnya yang berkembang dalam ruang lingkup masyarakat. Lembaga sosial ini terbentuk karena adanya kebutuhan dan keinginan masyarakat akan keteraturan dalam menjalani kehidupan bersama. Pertumbuhan masyarakat yang semakin besar membuat kehidupan bermasyarakat menjadi semakin kompleks. Berbagai kebutuhan dan pemanfaatan sumber daya alam harus diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi *chaos*. Inilah yang mendasari terbentuknya lembaga sosial di masyarakat.³²

- a) Paul Horton dan Chester L.Hunt. Lembaga sosial adalah sistem norma-norma sosial dan hubungan-hubungan yang menyatukan nilai-nilai dan prosedur-prosedur tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.
- b) W. Hamilton. Lembaga sosial adalah tata cara kehidupan kelompok

³²<https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertin-lembaga-sosial.html> (17 Desember 2018).

masyarakat, yang apabila dilanggar akan dijatuhi berbagai derajat sanksi.

- c) Peter L. Berger. Lembaga sosial adalah suatu prosedur yang menyebabkan perbuatan manusia ditekan oleh pola tertentu dan dipaksa bergerak melalui jalan yang dianggap sesuai dengan keinginan masyarakat.
- d) Koentjaraningrat. Lembaga sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan khusus dalam kehidupan manusia bermasyarakat.
- e) Soerjono Soekanto. Lembaga sosial adalah himpunan norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat.³³

4. Fungsi Lembaga Sosial di Masyarakat

Keberadaan lembaga sosial di masyarakat tentunya memiliki beragam fungsi dan peran. Berikut adalah beberapa fungsinya di masyarakat:

- a) Membeuat dan memberikan pedoman kepada masyarakat mengenai tata cara berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok manusia.

³³<https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertin-lembaga-sosial.html> (17 Desember 2018).

- b) Membuat dan bembekikan pedoman kepada masyarakat mengenai tata cara pengendalian sosial agar perilaku masyarakat lebih terkendali.
- c) Bertanggungjawab atas keutuhan dan kesatuan masyarakat. Lembaga sosial juga bertanggungjawab untuk menghimpun dan mempersatukan anggotanya agar tercipta integrasi sosial dalam masyarakat. Integrasi sosial tersebut merupakan kesepakatan antar kelompok yang berbeda di dalam masyarakat.³⁴

5. *Jenis-Jenis Lembaga Sosial*

a) Lembaga Keluarga

Keluarga adalah unit sosial yang paling kecil di dalam masyarakat dan merupakan lembaga sosial pertama yang menaungi seseorang ketika mereka lahir. Dalam keluarga terdiri dari beberapa anggota keluarga dimana masing-masing anggota keluarga saling tergantung satu dengan yang lain.

Masing-masing anggota keluarga punya peran dan fungsi masing-masing, misalnya:

1. Bapak, berkewajiban memenuhi kebutuhan keluarga
2. Ibu, berkewajiban merawat keluarga
3. Anak, berkewajiban membantu orang tua.

³⁴<https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertin-lembaga-sosial.html> (17 Desember 2018).

Peranan keluarga dalam masyarakat adalah sangat penting karena kepribadian seseorang akan dibentuk mulai dari keluarga.

b) Lembaga Pendidikan

Suatu lembaga yang berperan sebagai tempat berlangsungnya pendidikan atau pembelajaran yang ditempuh seseorang yang bertujuan untuk mengubah dan mengatur tingkah lakunya menjadi individu yang lebih baik. Dalam bisnis, lembaga pendidikan berpengaruh dalam terciptanya suatu inovasi yang didasari kemampuannya analisis yang baik.

Pendidikan tidak harus ditempuh dalam bangku sekolah saja, namun juga bisa berasal dari pengetahuan luar misalnya pantai pelatihan yang bisa mendorong seseorang untuk berpikiran kreatif sehingga mampu menghasilkan sesuatu untuk mendapatkan apa yang di inginkan.³⁵

c) Lembaga Ekonomi

Merupakan lembaga yang menangani kegiatan yang berhubungan dengan ekonomi untuk tujuan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Lembaga ekonomi menangani langsung kegiatan yang berkaitan dengan produksi, promosi, distribusi dan pelayanan terhadap

³⁵<https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertin-lembaga-sosial.html> (17 Desember 2018).

barang atau jasa yang diperlukan masyarakat.

d) Lembaga Politik

Lembaga politik diciptakan untuk menangani permasalahan administrasi, tata tertib dan aturan-aturan tertulis lainnya untuk mencapai keamanan dan ketentraman di dalam kehidupan bermasyarakat.

e) Lembaga Agama

Lembaga agama yang dimaksud adalah lembaga sosial dalam masyarakat dimana di dalamnya terdapat praktek kepercayaan suatu agama dan hal-hal yang dianggap suci. Lembaga ini dibuat bertujuan untuk memprsatukan umat beragama.

Fungsi lembaga agama diantaranya adalah:

1. Sebagai sumber kebenaran
2. Menjadi tuntunan dan pedoman hidup masyarakat
3. Mengatur tata cara bersosialisasi dengan manusia dan berhubungan dengan manusia dan lain sebagainya.

f) Lembaga Hukum

Lembaga hukum dalam fungsinya adalah sebagai alat pengatur hubungan masyarakat, mewujudkan keadilan sosial, baik lahir maupun batin, serta sebagai alat untuk menyelesaikan sengketa dalam

kehidupan masyarakat berbagai kalangan.³⁶

Peneliti ingin melihat bagaimana peran Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar yang berfungsi sebagai lembaga atau tempat orang-orang untuk masuk islam sekaligus tempat pembinaan para muallaf, dan apakah peran masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar sudah berjalan dengan baik atau tidak.



³⁶<https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertin-lembaga-sosial.html> (17 Desember 2018).

BAB III

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan beberapa metode penelitian, metode ini digunakan sebagai alat bantu bagi peneliti agar mempermudah dan membantu dalam mencari informasi-informasi yang dianggap penting, adapun metode yang digunakan antara lain:

A. Jenis dan Lokasi Penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan diteliti adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisa dengan cara non statistik. Pada penelitian ini, peneliti harus mampu mengungkapkan gejala sosial di lapangan dengan menggerakkan segenap fungsi indrawinya. Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh informan dan lingkungannya agar mampu mengungkapkan data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan responden.¹

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

¹Nurhidayat Muh. Said, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 41.

dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).²

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecaan masalah yang ada sekarang berdasarkan data yang berbentuk kata-kata, skema dan gambar. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Sesuai dengan judul penelitian maka Penelitian berlokasi di Kota Makassar, lebih tepatnya di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar. Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian langsung ke lapangan untuk mengetahui secara jelas mengenai pembinaan Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan penelitian, maka penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan serta menganalisis tentang pembinaan para Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

Sumber data yang diperoleh melalui studi lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode sebagai berikut:

² Nurhidayat Muh. Said, *Metode Penelitian Dakwah*, h. 60.

1. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis dibutuhkan untuk mengetahui pembinaan Muallaf sebagai obek penelitian. Mengutip pandangan Hasan Shadly bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanam kehidupan bersama dalam masyarakat yang menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.³ Defenisi tersebut sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial yang saling berkaitan.

Pendekatan sosiologis di gunakan untuk mengetahui pembinaan yang dilakukan para Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa seseorang. Keadaan jiwa para Muallaf yang diamati melalui tingkah laku, sikap, cara berfikir dan berbagai jiwa lainnya.

C. Jenis Dan Sumber Data

Penelitian yang dilakukan tidak terlepas dari sumber yang dapat membantu peneliti. Sumber data yang digunakan peneliti yaitu:

³ Hasan Shadly, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 1.

1. Sumber data Primer

Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan tehnik wawancara dan observasi, data yang diperoleh langsung dari informan penelitian. Peneliti melakukan survey langsung ke lokasi penelitian dengan cara observasi atau wawancara langsung kepada para Pembina Muallaf, dan para Muallaf yang ada di masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar yang dimana disana setiap hari jum'at banyak orang yang masuk islam (muallaf) dan bimbingan agama.

2. Sumber data Sekunder

Data tertulis yang merupakan sumber data pelengkap yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen karena melalui sumber data tertulis akan memperoleh data yang dapat di pertanggung jawabkan faliditasnya. Sumber data yang di dapat dari referensi-referensi buku, artikel, jurnal, hasil penelitian yang telah tersusun menjadi dokumen dan lain sebagainya.⁴

D. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatanya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya, seperti telinga, ciuman,

⁴ Nur Hidayah Muh.Said, *Metode Penelitian Dakwah*, h.41.

mulut, dan kulit.⁵ Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh pengamatan sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium atau mendengar suatu objek penelitian dan kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati.⁶ Peneliti melakukan pengamatan terhadap Pembina Muallaf, dan para Muallaf yang ada di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.⁷ Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.⁸ Peneliti melakukan wawancara mengenai pembinaan para Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jendral M. Jusuf Makassar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dari data-data yang tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran dan fenomena yang

⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 115.

⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 384.

⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 108.

⁸ Muh Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, h. 372.

masih aktual dengan sesuai tujuan dari penelitian metode dokumentasi berasal dari sumber-sumber yang tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen, catatan harian, notulen rapat dan foto-foto. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan suatu data dari objek yang akan di teliti.⁹

4. Teknik Penentuan Informan

Informan ditentukan secara *purposive sampling*, artinya pemilihan sample atau informan secara gejala dengan kriteria tertentu. Sample ipilih berdasarkan keyakinan bahwa yang dipilih mengetahui masalah yang akan diteliti dan yang menjadi informan yaitu para Pembina Muallaf, dan para Muaalf yang ada di Masjid Al- Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

E. Instrumen Penelitian

Kualitas sebuah hasil penelitian berangkat dari kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.¹⁰ Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya.

Data yang diperoleh melalui penelitian akan diolah menjadi suatu informasi yang merujuk pada hasil penelitian nantinya. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai

⁹Muliono Damopolii, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Makassar: Alauddi University Pers,2013), h.17.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet 20; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 222.

dengan penelitian. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang valid dan akurat.

Alat-alat yang digunakan dalam observasi dan wawancara yaitu: (1) Alat tulis menulis yaitu: buku, pulpen, atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang didapat pada saat observasi, (2) pedoman wawancara, kamera dan alat perekam suara untuk mengambil gambar di lapangan dan merekam suara dari informan di tempat observasi.

F. Tehnik Pengelolaan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dimaksud adalah data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, diolah, dan dikerjakan serta dimanfaatkan sedemikian rupa dengan menggunakan metode deskriptif. Peneliti akan melakukan pencatatan serta berupaya mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang terjadi saat penelitian dilakukan.

Analisis data adalah menarik kesimpulan atas persoalan yang diteliti, maka peneliti memerlukan analisis data kesimpulan yang ditarik merupakan gambaran interpretif mengenai *realitas* atau gejala yang di teliti secara holistik dalam setting tertentu bukan untuk digeneralisasikan.¹¹

Teknik pengolahan data dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹¹ Nur Hidayah Muh.Said, *Metode Penelitian Dakwah*, h. 61.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Analisis perbandingan (*Komparatif*)

Teknik ini, peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam, lalu membandingkan satu data dengan data yang lain sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila menemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam Penelitian dan pengumpulan data dalam skripsi ini yaitu dilakukan dengan sistem dokumentatif, yaitu mengambil referensi dari berbagai sumber-sumber yang relevan kemudian menganalisisnya sesuai dengan kasus yang diteliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kota Makassar

Kota Makassar adalah Ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayah Kota Makassar adalah 199,26 km². Letak geografis Kota Makassar adalah 5°8'LU 119°25'BT. Makassar terletak dipesisir barat daya Pulau Sulawesi dan berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat, Kabupaten Kepulauan Pangkajene sebelah utara, Kabupaten Maros di sebelah timur dan Kabupaten Gowa di sebelah selatan. Pada tahun 2018 tercatat bahwa jumlah penduduk Kota Makassar adalah 1.663.479 jiwa yang semakin tahunnya mengalami peningkatan.

Tabel 1

Tabel jumlah penduduk di Kecamatan Bontoala bulan Agustus 2018.

No.	Nama Kelurahan	Jumlah		
		L	P	Total
1.	Malimongan Baru	2794	1786	3580
2.	Timungan Lompoa	2686	2789	5475

3.	Wajo Baru	2466	2609	5075
4.	Tompo Balang	2340	1500	2840
5.	Gaddong	2345	2291	4616
6.	Bontoala Parang	2840	2382	4222
7.	Bontoala Tua	2049	2135	4184
8.	Bontoala	2004	1050	2054
9.	Baraya	2529	2715	5244
10.	Layang	4321	4315	8636
11.	Bunga Ejaya	2331	2445	4776
12.	Parang Layang	2004	2175	4179
JUMLAH		26689	28192	54881

Sumber Data: Dri Kantor Kecamatan Bontoala Periode Bulan Agustus 2018.

Kecamatan Bontoala merupakan salah satu dari 15 Kecamatan di Kota Makassar yang berbatasan dengan Kecamatan Ujung Tanah di sebelah utara, Kecamatan Tallo di sebelah timur, Kecamatan Makassar di sebelah Selatan dan di

sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ujung Pandang. dari 15 kecamatan tersebut lokasi penelitian peneliti berada di Kecamatan Bontoala

Kecamatan Bontoala memiliki luas wilayah 2,10 km², dengan jumlah penduduk mencapai 56.048 jiwa dari 11.139 KK. Jumlah ini terbagi dari 12 Kelurahan, 240 RT dan 56 RW.¹

Kecamatan Bontoala merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Makassar, Kecamatan tersebut di dalamnya terdapat 12 Kelurahan yang salah satunya adalah Kelurahan Timungan Lompoa yang menjadi titik lokasi penelitian peneliti, di mana lokasi tersebut terdapat Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makasar yang menjadi tempat penelitian peneliti.

Luas wilayah Kelurahan Timungan Lompoa 0,19 km² dan Jumlah penduduk Kelurahan Timungan Lompoa pada tahun 2017 berjumlah 6272 jiwa. Jumlah RW ada 5 jumlah RT ada 23. Jumlah agama yang berada di Kelurahan Timungan Lompoa ada 5.²

¹Kantor Kecamatan Bontoala, *Data Jumlah Penduduk Kecamatan Bontoala*, (26 Oktober 2018).

²Kantor Kelurahan Timungan Lompoa, *Data Jumlah Penduduk Kelurahan Timungan Lompoa*, (2 November 2018).

Tabel 2

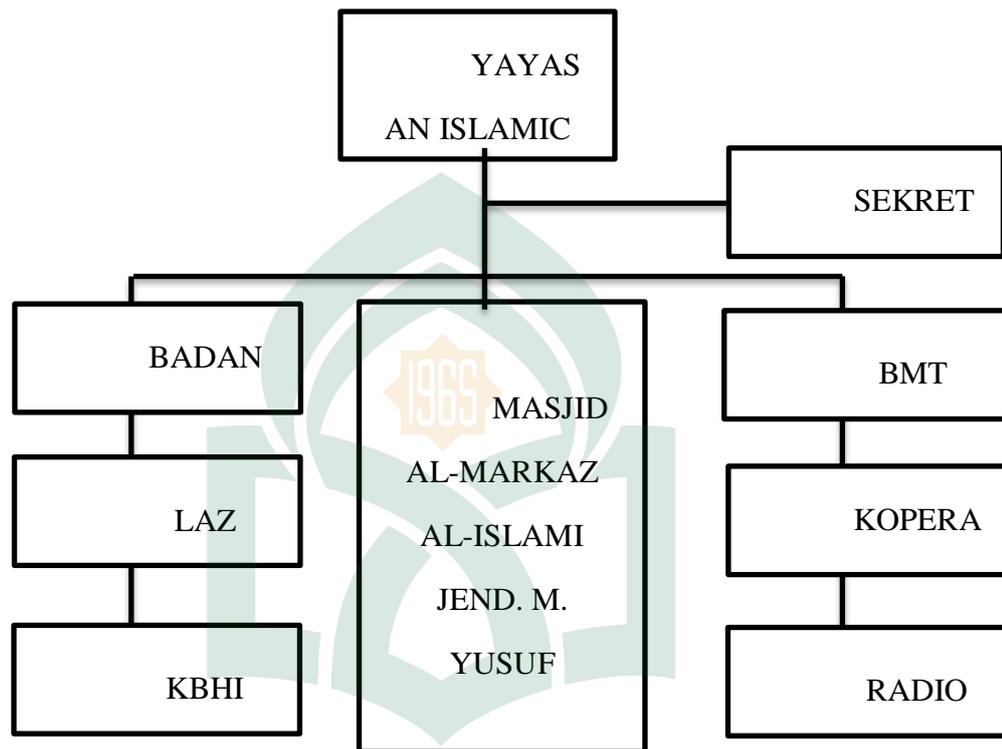
Tabel jumlah penduduk berdasarkan agama di kelurahan Timungan Lompoa.

No.	Agama	Tempat Ibadah	Jumlah Tempat Ibadah	Jumlah Pemeluk
1.	Islam	Masjid	2	4839
2.	Katolik	Gereja	-	64
3.	Protestan	Gereja	-	235
4.	Hindu	Pura	-	46
5.	Budha	Vihara	-	39

Sumber Data: Dri Kantor Kelurahan Timungan Lompoa Periode Tahun 2017.

Tabel 3

**BAGAN STRUKTUR ORGANISASI
YAYASAN ISLAMIC CENTER**

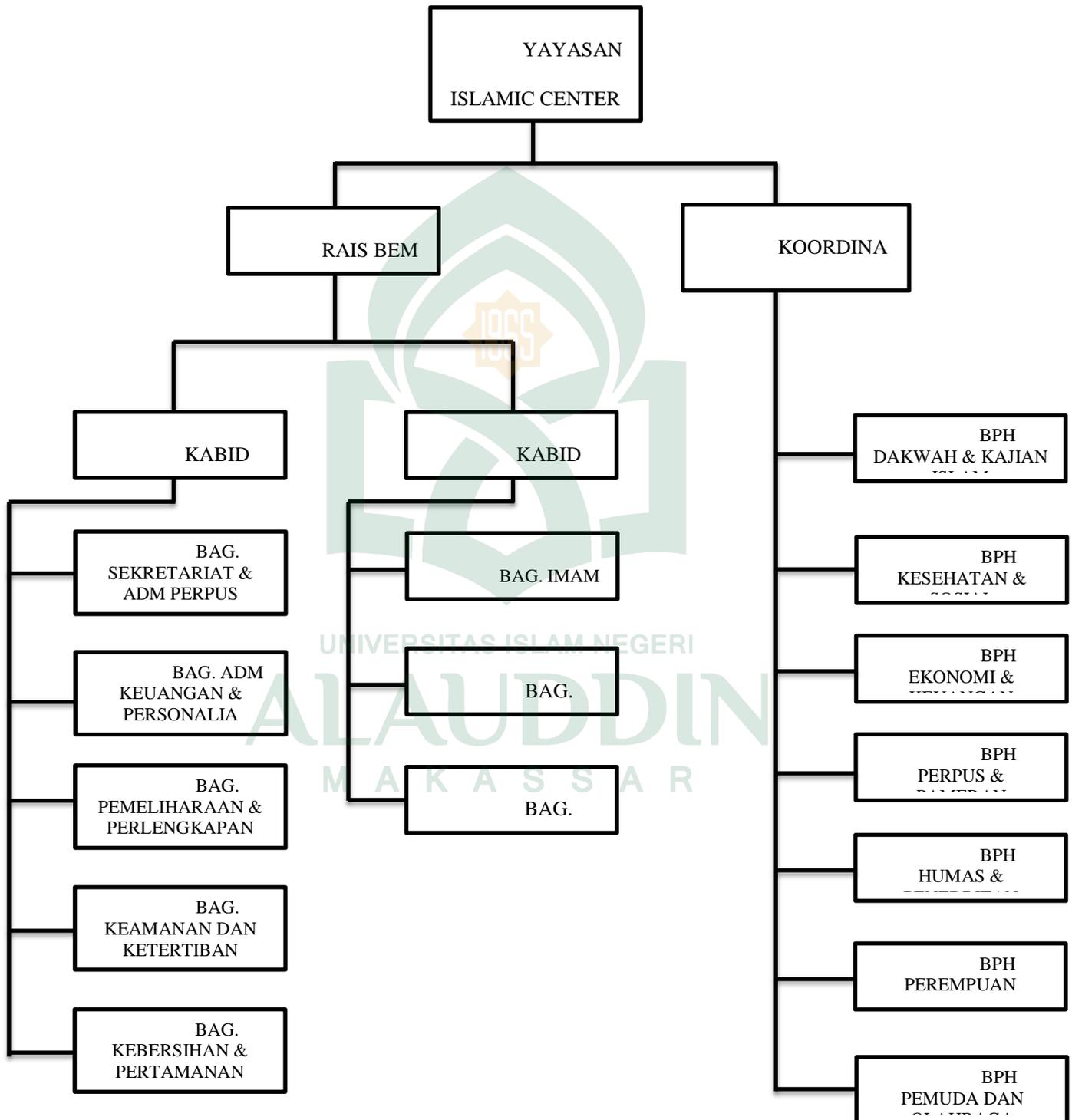


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

SUMBER DATA: KANTOR SEKERTARIAT MASJID AL-MARKAZ
AL- ISLAMI JENDERAL M. JUSUF MAKASSAR

Tabel 4

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI
MASJID AL-MARKAZ AL-ISLAMI JEND. M. JUSUF



SUMBER DATA : KANTOR SEKERTARIAT MASJID AL-MARKAZ

2. Profil Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar

Ide awal muncul tahun 1989 saat Jenderal M. Jusuf sebagai Amirul Hajj menyampaikan gagasan untuk mendirikan masjid yang monumental di Ujung Pandang (kini Makassar) kepada sejumlah tokoh yang menunaikan ibadah haji, diantaranya Munawir Sjadzali, Edi Sudradjat, M. Jusuf Kalla dan beberapa lagi yang lain; dan mendapat sambutan spontan.

Awal bulan Ramadhan 1414 H, 3 Maret 1994, Jenderal (Purnawirawan) M. Jusuf mengundang beberapa menteri dan sejumlah pengusaha dan mengemukakan gagasan membangun pusat pengembangan peradaban Islam yang berintikan sebuah Masjid, dan ditempatkan di Makassar. Bukan semata-mata karena beliau dari Sulawesi Selatan, tetapi karena Kota itu merupakan titik sentral kawasan Timur Indonesia, dan Masyarakatnya agamis, terlihat misalnya presentasi Jemaah haji ukup besar.

Dana yang terkumpul secara spontan saat pertemuan tersebut, tidak saja berasal dari pejabat dan pengusaha muslim, tapi juga dari pengusaha non Muslim seperti Prayoga Pangestu, James T. Riadi atau Harry Darmawan. Jumlahnya cukup untuk membangun sebuah Masjid dan perlengkapannya sebagai idaman pencetusnya.

Tanggal 3 Maret 1994 M atau 20 Ramadhan 1414 H disepakati sebagai hari lahirnya Yayasan Islamic Center (YIC) yang dibuatkan aktanya oleh notaris Mestariyanti Habie di Ujung Pandang, dengan nomor akta 18 tahun 1994.

3. Arsitektur

Masjid Haram Makkah Al-Mukarrama dan Masjid Nabawi Madinah Al-Munawwarah disebut sebagai sumber ilham pembangunan Masjid dan Arsitek Ir. Achmad Nu'man memasukkan unsur arsitektur Masjid katangka Gowa dan rumah Bugis-Makassar pada umumnya. Masjid tidak memiliki Kubah (atap bundar) tetapi kuncup segi empat, meniru kuncup Masjid Katangka dan rumah Bugis-Makassar itu.

Masjid ini diharapkan menjadi salah satu pusat peradaban dan pengkajian Islam di Kawasan Timur Indonesia; sekaligus mewakili kebanggaan dan identitas masyarakat Sulawesi Selatan. Selain berfungsi sebagai fasilitas ibadah, Masjid yang akan dibangun juga menjadi sarana pendidikan, kegiatan social, maupun kegiatan budaya pada umumnya.

4. Pekerjaan Bangunan

Konsultan perencana dan pengawas PT. Birano Bandung, dibawah pimpinan Ir.Achmad Nu'man. Bangunan fisik dikerjakan oleh kontraktor PT.Adhi Karya. Dengan addendum 180 hari kerja; biaya wakru direncanakan Rp.8,6 Milyar, sedang realisasinya mencapai Rp.12 Milyar. Pembangunan ditangani dan diawasi langsung oleh H.M.Jusuf Kalla yang sekaligus menjadi ketua harian Yayasan Islamic Center. Pemasangan tiang pertama, dan batu pertama diletakkan oleh Edy Sudradjat mewakili badan pendiri pada 8 Mei 1994. Dan dinyatakan rampung Jum'at 12 Januari 1996. Khotbah pertama oleh Prof.Dr.H.M.Quraisy Shihab, MA. (waktu itu Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta); dan ceramah ilmiah perdan Prof.Dr.H.Nurcholis Madjid.

5. Spesifikasi Bangunan

Bangunan dalam tapak 10 hektar, terletak di pusat kota, Jalan Masjid Raya No.57, lokasi bekas kampus Universitas Hasanuddin. Pondasi memakai tiang pancang kedalaman 21 meter dengan sebanyak 450 titik. Memakai konstruksi beton bertulang dengan karakteristik (K) 225. Rangka atap, konstruksi baja dibungkus beton. Penutup atapnya dari tembaga/tegola buatan Itali. Dinding dilapisi granit, lantai I memakai keramik, lantai II dan III memakai granit. Bangunan utama terdiri atas tiga lantai, dengan luas keseluruhan 6.932 M². Lantai I (2.916 m²), untuk kantor sekretariat, Aula, Perpustakaan, Pendidikan, Koperasi, kantor MUI Sulawesi Selatan dan Bitul Maal (BMT). Lantai II (2.916 m²) dan lantai III diperuntukkan khusus untuk Jamaah perempuan.

Masjid tersebut dapat menampung 10.000 dalam Masjid, untuk sholat Idul, dengan menggunakan pekarangan masjid dapat menampung 50.000 jamaah. Tinggi menara 84 meter, dengan ukuran 3x3 meter, kurang 1 meter dari Menara Masjid Nabawi. Pada menara diketinggian 17 meter terdapat bak penampungan air sebesar 30 m³. Penerangan listrik Masjid dan sekitarnya memanfaatkan listrik PLN 100 KVA, dihias lampu kristal ceko 4 buah yang menggantung di lantai II, beratnya 4 ton. Loudspeaker terdapat 16 buah di menara yang suaranya menjangkau radius 5 km; 20 speaker di lantai I, 14 speaker di lantai II, 6 speaker di lantai III, 6 speaker di halaman dan 8 speaker di atap, sehingga seluruhnya berjumlah 70 speaker.

Tempat wudhu disediakan dua buah, utara dan selatan bangunan utama, dilengkapi dengan 178 buah keran, 18 kamar mandi/WC, urinoir 18 buah,

wasrafel 8 buah, serta 12 kloset. Mihrab dan dinding granit warna hitam diiasi ragam kaligrafi segi empat dari tembaga kekuning-kuningan.

Tiada Tuhan selai Allah, Muhammad Rasul Allah. Diatas Mihrab tertulis : (Sura Al Baqarah : 144) maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Hram. Di dinding sebelah kanan, dibawah ragam segi empat belah ketupt itu berturut tertulis: sungguh beruntung orang-orang mukmn itu, yang mereka khusyu' dalam sholatnya. (Surah Al A'raf ; 55), berdo'alah kepada Tuhanmu pemeliharaanmu dengan kerendahan hati dengan suara pelan; sungguh dia tidak menyukai orang-orang yang melanggar.

(Surah Annisa : 103), sesungguhnya sholat itu bagi orang-orang mukmin merupakan kewajiban pada waktu yang telah ditentukan. Khusus di dinding sebelah kiri, juga di bawah ragam segi empat belah ketupat berturut-urut tertulis ; (Surah Al Baqarah : 45), hendaklah kamu memohon pertolongan supaya dapat bersabar dan bershalat, sungguh hal itu perkara besar, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.

(Surah Al An'am : 162), sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku semuanya milik Allah Tuhan pemelihara semesta alam. (Surah Al Iran : 96), sesungguhnya rumah pertama yang dibangun untuk ibadah bagi manusia, ia lah yang berada di Makkah, penuh berkah dan menjadi petunjuk bagi semesta alam.³

³Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M Jusuf Makassar, *Brosur*, tanggal 05 September 2018.

Bahwa untuk lebih jelasnya struktur organisasi Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar. Untuk mengetahui perkembangan muallaf dari tahun ketahun, setidaknya mulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5

Jumlah Muallaf dari tahun 2015-2018, berdasarkan jenis kelamin (Januari-September) di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar

NO	Tahun	Jumlah		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	2015	96	114	210
2.	2016	30	32	62
3.	2017	86	110	196
4.	2018	46	91	137
Jumlah		258	347	605

Sumber Data: Dri Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah Muallaf dari tahun 2015-2018 jumlahnya berfluktuasi (naik turun) dan setiap tahun yang paling banyak jumlahnya yaitu Muallaf perempuan.

B. Proses Menjadi Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar

Latar belakang para muallaf untuk pindah agama terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

a. Kesadaran dan Kemauan Sendiri

Kesadaran dan kemauan juga merupakan salah satu sebab terjadinya perpindahan agama. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya kemauan dan kesadaran yang tinggi seseorang untuk mencari kebenarannya, sehingga ia menemukannya melalui agama Islam. Seperti ditemukan dalam lokasi penelitian yaitu St. Aisyah Jens seorang Muallaf mengungkapkan;

Saya masuk Islam karena kemauan sendiri adanya panggilan hati bukan karena dipaksa atau ada yang menyuruh saya, dan bukan karena mau menikah, saya juga mendapat respon yang baik dari kedua orang tua saya, hanya saja saudara laki-laki saya tidak setuju dan sekarang kami menjadi tidak akrab, kami bercerita pada saat ada yang penting saja. Kesulitan yang saya rasakan selama masuk islam yaitu sulit menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan bacaan-bacaan sholat tapi saya selalu belajar dan berusaha In sha Allah saya akan di mudahkan oleh Allah.⁴

Ternyata tidak mudah bagi mereka yang baru memeluk agama Islam selain di jauhi oleh keluarganya, mereka juga harus mempelajari banyak hal tentang agama Islam mulai dari bacaan sholat, gerakan sholat, mengaji, menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, mereka juga melakukan ibadah sholat wajib secara rutin, sholat sunat-sunat lainnya, dan selalu melakukan tepat pada waktunya.

⁴St Aisyah Jens, (22 Tahun, karyawan swasta), *Wawancara*, pada tanggal 10 Oktober 2018 di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

b. Hidayah

Pada dasarnya hanya Allah-lah yang Maha mengetahui dan Maha kuasa untuk membuka hati setiap insan di dunia ini untuk memberikan petunjuk kepada hambanya guna mengikuti ajaran-Nya yang benar, dan jika Allah belum menginginkan-Nya jangan harap hati seseorang akan dapat petunjuk-Nya, sebab hanya Allah-lah yang dapat memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki, sehingga seseorang dapat pindah agama baik dengan tiba-tiba maupun dengan proses yang panjang.

Seperti yang diungkapkan oleh Balqis Erni Oktaviani seorang Muallaf bahwa:

Awalnya saya melihat orang pake jilbab, karena di lingkungan saya itu banyak pake jilbab hingga saya kayak mendapat hidayah dari Tuhan, pada akhirnya saya tertarik. Saya memakai jilbab senang dan nyaman semoga dengan berjilbab bisa menutup aibku.⁵

Tuhan maha pengasih lagi maha pengampun pada setiap hambanya yang mau berusaha dalam mencari jalan kebenaran. Peneliti melihat banyak hal pada setiap Muallaf yang ditemui dilapangan mereka mendapatkan hidayah yang berbeda-beda dari Allah swt untuk mengantar mereka dalam memeluk Agama Islam. Jilbab salah satunya mejadi hidayah atau tanda dari Allah.

c. Konflik Jiwa

Pertentangan batin atau konflik jiwa merupakan salah satu penyebab yang dapat menjadikan seseorang pindah agama atau masuk Islam. Suatu hal yang

⁵Balqis Erni Oktaviani, (25 Tahun, mahasiswa), *Wawancara*, pada tanggal 07 September 2018 di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

dapat diungkap dalam beberapa kejadian adanya kegelisahan jiwa dan ketidaktenraman, karena tidak adanya kasih sayang dan rasa simpati sebagai sesama warga negara. Karena keringnya rasa kasih sayang yang sangat didambakan dari masyarakat ini mengakibatkan adanya rasa terisolir dan kemudian timbul permasalahan ketidak mampuannya untuk hidup bermasyarakat secara layak di lingkungannya. Akibatnya akan timbul sifat-sifat eksklusif dan spesifik diantara masyarakat luas dan keadaan demikian akan menggelisahkan batinnya. Hal seperti itulah yang mendorong dapat seseorang untuk pindah agama, dan masuk Islam yang merupakan alternatif yang bisa dianggap untuk menentramkan dan memberikan ketenangan jiwa, karena berpendapat bahwa agama Islam sangat luhur, dan tidak membeda-bedakan suku bangsa dan ras, bahkan setelah mempelajari lebih jauh ternyata manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Drs. Sulaiman Gusalam, M.Si seorang muallaf bahwa:

Alasannya pindah agama itu karena saya mempelajari, membandingkan agama yang saya anut sebelumnya, terus saya merasa tidak ada ketentraman batin ya dalam menganut agama Budha dengan Khatolik karena dalam melaksanakan ajaran agama dasarnya tidak ada tertulis dikitab jadi lebih tergantung pada Biksu atau Pastornya dan juga waktu itu dalam hati kecil saya, saya yakin hanya ada satu Tuhan tapi saya tidak tahu Tuhan yang mana yang sebenarnya jadi saya belajar membandingkan dan mencari Tuhan itu dan saya temukan di dalam Islam, jadi selama ini kan banyak sekali Tuhan, ada Tuhan Budha, Tuhan Yesus, yang Widi Tuhan Allah, tapi saya yakin tidak mungkin banyak Tuhan karena kalau banyak Tuhan kan pasti akan berselisih, makanya saya belajar membandingkan dan saya temuka dalam Islam, ada satu kalimat yang sesuai kata hati saya yaitu kalimat yang mengatakan Lailahaillallah yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah, jadi

saya yakin Dia meniadakan Tuhan-Tuhan yang ada dan hanya menetapkan satu kecuali Lailhaillallah.⁶

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menentukan pilihan beragama memang tidak mudah bagi seseorang karena konflik batin yang menggerogoti jiwa mereka dan memang ajaran-ajaran di agama mereka sebelumnya yang tidak mendapatkan ketentraman di dalam jiwa mereka.

2. *Faktor Eksternal*

a. *Faktor Perkawinan*

Perkawinan merupakan penyebab yang cukup dominan bagi seseorang untuk melakukan konversi Agama. Ketika diminta keterangan oleh peneliti, narasumber mengatakan bahwa motif perkawinan mereka karena saling mencintai, sehingga dengan suka rela ia melepaskan agamanya, hal tersebut terjadi hanyalah merupakan syarat bagi perkawinannya, namun selanjutnya mereka ingin mencintai suami atau istri mereka secara utuh, baik orangnya sekaligus Agamanya.

Mengacu kepada kasus-kasus masuknya Islam, yang paling banyak adalah melalui pintu perkawinan. Dengan perkawinan mereka dapat berbaur dengan orang-orang Islam lainnya, bahkan sepertinya ingin hilang dan tidak ingin diketahui lagi identitas lamanya. Suatu hal yang menarik untuk diungkapkan dalam penelitian lapangan ini adalah terutama dalam faktor perkawinan ini yaitu

⁶Sulaiman Gusalam (53 Tahun, Ustadz), *Wawancara*, pada tanggal 18 Oktober 2018 di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

bukanlah merupakan suatu faktor yang berdiri sendiri tetapi banyak faktor lain yang terkait di dalamnya serta saling berhubungan.

Menurut Muhammad Arsyad salah satu informan Muallaf mengungkapkan bahwa.

Calon istri saya seorang muslim jadi saya harus masuk Islam untuk dapat menikah dengan calon istri saya, tapi saya akan belajar sedikit demi sedikit tentang Islam karena juga belum mendapatkan sertifikat dari panitia, agama Islam dan Kristen sama saja menurutku, saya dulu agama Kristen Katolik tidak jauh beda dengan ajaran Islam, karena sama-sama mengajarkan kebaikan.⁷

Menurut St. Rahma salah satu informan yang berprofesi sebagai pegawai Masjid mengungkapkan bahwa:

Disini itu kebanyakan yang pindah agama Islam karena ingin menikah, mereka semua kan butuh sertifikat sebagai bukti bahwa dia memang sudah betul-betul pindah agama, karena kami disini setiap Mualla pasti ada sertifikatnya, selain sertifikat kami juga memerikan Al-Qur'an dan tuntunan bacaan sholat secara gratis.⁸

Sama halnya yang diungkapkan oleh Muh. Mawardi Ramli yang berprofesi sebagai pengurus mullaf.

Rata-rata muallaf itu ada yang masuk Islam karena mau menikah, karena kebanyakan hanya butuh setifikat saja jadi biasanya setelah itu kami susah untuk menghubungi kembali untuk memberikan bimbingan.⁹

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar kebanyakan muallaf di sana pindah agama karena

⁷Muhammad Arsyad, (30 Tahun, buruh bangunan), *Wawancara*, pada tanggal 14 September 2018 di Masjid Al-Markaz Al-Islami jenderal M. Jusuf Makassar.

⁸St. Rahma, (Pembina Muallaf), *Wawancara*, pada tanggal 05 September 2018 di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

⁹Muh. Mawardi Ramli, (51 Tahun, Pembina Muallaf), *Wawancara*, pada tanggal 07 Agustus 2018 di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

alasan cinta yaitu karena ingin menika, cinta memang butuh pengorbanan, agama pun dapat di korbankan demi mendapatkan pujaan hatinya. Cinta melembutkan hati, melunakkan kekerasan jiwa, dan merangkum perbedaan. Dengan cinta, perbedaan seolah bukan lagi masalah. Peneliti melihat bahwa kekuatan cinta dapat menyatukan dua perbedaan agama mejadi satu tujuan yang mulia untuk mendapatkan ridha dari Allah swt.

b. Pengaruh Hubungan dengan Keluarga

Pengaruh yang terpenting adalah pendidikan yang diberikan orang tua di waktu kecil, khususnya pendidikan agama yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Faktor lain yang juga banyak pengaruhnya adalah lembaga-lembaga keagamaan seperti tempat ibadah atau sekolah. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Balqis Erni Oktaviani seorang muallaf.

Saya hanya suka melihat teman-teman saya pakai jilbab tapi lama kelamaan saya juga ikut suka memakainya dan merasa aman dan nyaman makanya saya mulai tertarik dengan agama Islam dan mau masuk islam dan mempelajarinya.¹⁰

Sama halnya yang diungkapkan St. Aisyah Jens muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

Saya tinggal bersama dengan Oma saya yang beragama Islam sejak saya masih SD karena orang tua saya sudah pisah, saya selalu melihat Oma rajin mengerjakan sholat lima waktu, maka dari situ saya mulai memperhatikan dan saya tertarik ingin masuk islam.¹¹

¹⁰Balqis Erni Oktaviani, (25 Tahun, mahasiawi), *Wawancara*, pada tanggal 07 September 2018 di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

¹¹St. Aisyah Jens, (20 Tahun, karyawan swasta), *Wawancara*, pada tanggal 10 Agustus 2018 di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa perpindahan agama sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan awal dari orang tua, atau tempat dimana seseorang selalu bersama teman-teman dan berada di tengah-tengah orang yang kebanyakan Islam. Lingkungan dengan aktifitas bernuansa Islam sangat memungkinkan untuk dapat mempengaruhi tingkah laku dan karakter seseorang dalam merespon hal. Seseorang masuk Islam karena lingkungan yang dia tempati lebih mencirikan aktifitas Islam hingga akhirnya mereka mengetahui Islam dibawah alam sadar mereka. Pengetahuan Islam didapatkan dengan bergaul bersama teman-teman yang beragama Islam, tertarik dan ingin mendalami agama Islam lalu akhirnya mereka memutuskan untuk memeluk Agama Islam.

C. Bentuk Pembinaan serta Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Para Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

1. Bentuk Pembinaan

a. Pendataan awal dan Pembinaan Awal

Orang yang baru mau masuk Islam terlebih dahulu harus mendaftar ke panitia Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar, setelah itu baru diberikan formulir setelah mendapatkan formulir, calon muallaf akan diberikan bimbingan awal oleh Ustadz H. ABD, Karim Lawe mengenai dasar agama Islam. Sebelum masuk waktu sholat Jum'at para calon muallaf disuruh naik ke lantai 2 Masjid dan berpakaian seperti orang yang mau sholat, bagi perempuan memakai mukenah, dan laki-laki memakai celana panjang atau sarung, baju bersih dan peci. Sampai di atas para calon muallaf akan ditutun oleh Ustadz untuk mengucapkan dua kalimat syahadat.

Bentuk pembinaan yang ditemukan pada saat wawancara yaitu pembinaan agama terhadap muallaf, pembinaan agama adalah suatu kewajiban. Muallaf seperti diuraikan terdahulu adalah orang-orang yang masih lemah imannya sehingga memerlukan pembinaan intensif. Upaya pembinaan agama kepada muallaf adalah menanamkan pengertian dan tujuan serta nilai-nilai agama Islam. Seperti yang diungkapkan Ustadz H Abd Karim Lawe yang berprofesi sebagai Pembina Muallaf mengungkapkan bahwa:

Pada pembinaan awal sebelum masuk Islam atau sebelum mengucapkan dua kalimat syahadat saya selalu memberikan penjelasan singkat mengenai agama Islam pada saat membina muallaf, agama Islam adalah agama yang benar, agama yang diturunkan Allah swt kepada Rasulnya Muhammad saw lalu disebar ke umatnya. Dalam Islam kita mengenal 25 Nabi dan Rasul, Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah, Nabi Adam itu diciptakan bukan dilahirkan Nabi Adam diciptakan dari saripati tanah jadi, manusia itu tercipta dari tanah, dan akan kembali ke tanah, sedangkan Nabi Muhammad adalah Nabi yang terakhir diutus oleh Allah jadi Nabi Muhammad itu bukan Tuhan, melainkan hanya Rasul utusan Allah Swt. selain itu kami juga memberitahu tatacara mandi bersih, selain itu kami juga memberikan Al-Qur'an terjemahan dan tuntunan sholat secara gratis agar mereka bias belajar dan berlatih di rumah.¹²

Pembinaan bagi para muallaf merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mendapatkan pemahaman agama Islam. Dasar-dasar agama Islam dimulai dari pembelajaran mengenai rukun Islam dan rukun iman serta pembelajaran tatacara sholat dan wudhu. Peneliti melihat para muallaf yang baru masuk agama Islam sangat antusias menerima pelajaran yang disampaikan para pembina di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar. Peneliti

¹²Ustadz H Abd Karim Lawe, (Pembina Muallaf), *Wawancara*, pada tanggal 03 Agustus 2018 di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

juga turut terlibat bersama muallaf mendengarkan penyampaian dari pembina sekaligus bersilaturahmi ataupun berkenalan dengan mereka yang para muallaf.

b. Pesantren Kilat (Pendidikan Dasar Agama Islam)

Secara umum pengertian pesantren kilat mengandung dua kata kunci, yaitu pesantren dan kilat. Pengertian pesantren secara umum, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat kiyai yang bertugas mendidik dan mengajar para santri dengan menggunakan sarana, Masjid, Madrasah, dan didukung adanya pondok tempat tinggal santri. Kilat karena dilakukan dalam waktu yang relatif singkat.

Beberapa nilai yang terkandung dalam tata cara kehidupan pesantren kilat, antara lain:

1. Adanya suasana kebersamaan dan kesederhanaan.
2. Adanya suasana kekerabatan dan kekeluargaan.
3. Adanya peningkatan pengalaman, penghayatan, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus pengertian pesantren kilat adalah salah satu wahana alternatif kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka memantapkan pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt.¹³ seperti yang di ungkapkan oleh ketua pembina BPH (badan pengelola harian) Hj. Sudjiati Ma'mur Noor, S.H yang berprofesi sebagai pembina Muallaf,

¹³<https://m.kumparan.com/@millenial/5-kegiatan-yang-biasa-diadakan-saat-pesantrn-kilat> (17 Oktober 2018).

Program dari BPH, kita mengadakan semacam pesantren kilat atau pendidikan dasar agama Islam untuk Muallaf, seperti mengaji, mengajar bacaan sholat, kami mengajarkan yang kecil-kecil aja dan sederhana, karena ini hanya pendidikan dasar saja, kami juga ada guru Iqra'. Pendidikan dasar agama islam ini ada tingkatannya yang tadi itu tingkatan pertama, kalau tingkatan kedua diajarkan tatacara tahara atau bersuci, dan mengenal huruf hijaiyah, dan tingkatan lanjut.¹⁴

Peneliti menarik kesimpulan dari dua pembina di atas bahwa pembinaan awal dan pembinaan lanjutan sangat dibutuhkan untuk penguatan keimanan mereka agar mereka tidak hanya pinah agama begitu saja tetapi agar mereka dapat istiqomah.

Proses pembinaan muallaf yang di adakan oleh panitia Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar sangat berpengaruh terhadap keimana muallaf karena pada saat proses pembinaan tersebut di adakan pesantren kilat selama 3 hari dan di berikan materi-materi oleh para pembina, seperti yang di ungkapkan oleh ketua pembina BPH (Badan Pengelolah Harian) Ibu Hj. Sudjiati Ma'mur Noor, S.H yang berprofesi sebagai pembina Muallaf,

Begini disini kan ada satu program dari BPH, kita mengadakan semacam pendidikan dasar agama Islam untuk muallaf, seperti mengaji, mengajar bacaan sholat, kami mengajarkan yang kecil-kecil aja dan sederhana, karena ini hanya pendidikan dasar saja, kami juga ada guru Iqra'. Pendidikan dasar agama islam ini ada tingkatannya yang tadi itu tingkatan pertama, kalau tingkatan keduanya diajarkan tatacara tahara atau bersuci, dan mengenal huruf hijaiyah. Tempat diadakannya pendidikan tersebut ya di sini di Al-Markaz.¹⁵

¹⁴Hj. Sudjiati Ma'mur Noor, (Ketua Pembina BPH), *Wawancara*, pada tanggal 14 September 2018 di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

¹⁵ Hj. Sudjiati Ma'mur Noor, Ketua Pembina BPH di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M Jusuf Makassar, wawancara Tgl 14-09-2018.

Lembaga pembinaan muallaf menjadi salah satu penunjang untuk memberi pembelajaran untuk memahami agama Islam secara mendasar. Mereka yang muallaf datang sesuai jadwal yang ditentukan oleh para pembina lembaga pembinaan. Pemberian pembelajaran dalam pembinaan untuk para muallaf itu memiliki jadwal tertentu dalam penerimaan pembelajaran. Pembinaan para muallaf setidaknya diadakan dua kali dalam setahun di Masjid Al-Markaz. Lebih lanjut Ibu Hj. Sudjiati Ma'mur Noor, S.H pembina Muallaf :

Pembinaannya juga nanti di umumkan karena pembinaan ini diadakan hanya dua kali dalam setahun, jadi di kumpul dulu jumlah Muallafnya dan nanti kalau sudah banyak baru di umumkan dan di suruh datang ke Masjid Al-Markaz, diadakan selama tiga hari berturut-turut, ada tingkatannya kalau yang tadi itu tingkatan dasar setelah tingkatan dasar kita beralih ke tingkatan lanjut. Adapun kendala kami yaitu susahnya di kumpulkan semua karena biasa kira hubungi nomornya sudah tidak aktif, ada juga sudah pindah alamat tempat tinggal apa lagi kan di sini banyak yang masuk Islam karena ingin menikah, jadi mungkin sebagian dari mereka ada yang ikut suaminya untuk pindah, ada juga karena mereka memang bukan orang asli Makassar makanya mereka susah untuk di kumpulkan semua.. Tapi bagi yang karena mau menikah mungkin mereka juga tidak kembali ke agama sebelumnya hanya saja tidak melakukan apa-apa hanya sekedar masuk Islam saja". Kami juga di sini membuat komunitas Muallaf jadi kalau ada kegiatan kami selalu melibatkan mereka, seperti Qurban, atau adanya pembagian sembakoh begitu kami selalu melibatkan mereka.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pembinaan ini sangat perlu bagi para Muallaf karena selain untuk mengenal Islam lebih dalam mereka juga di harapkan agar tidak kembali lagi ke agama sebelumnya.

c. *Pembinaan Ekonomi*

Muallaf dalam hukum Islam dipetik dari Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 60. Dalam ayat tersebut terdapat kalimat *al-mu'allafatu qulubuhum*, yaitu orang yang dilunakkan hatinya sebagai kelompok orang yang berhak menerima zakat.

Kalimat *al-muallafatu qulubuhum* menurut Al-Manar ialah orang-orang yang dilunakkan hatinya dengan dierikan zakat kepada mereka, yang bertujuan agar mereka cenderung kepada Islam berhenti menyakiti, berbuat jahat kepada kaum muslimin, atau mereka diharapkan dapat berguna bagi pertahanan diri kaum muslimin dari serangan musuh.¹⁶ Sebagaimana Allah bersabdah:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦٠

Terjemahnya:

60. Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁷

Ayat di atas terdapat kata “*Muallafati qulubuhum*” yang artinya orang-orang yang sedang dijinakan atau dibujuk hatinya. Mereka dibujuk ada kalanya karena merasa baru memeluk agama Islam dan imannya belum teguh. Karena belum teguhnya iman seorang muallaf, maka mereka termasuk golongan yang berhak menerima zakat. Hal ini dimaksudkan agar lebih meneguhkan iman para muallaf terhadap agama Islam. Wawancara St. Aisyah Jens seorang muallaf mengungkapkan bahwa: “Setelah saya pindah agama saya selalu dapat zakat fitrah

¹⁶Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, jilid 10 (Semarang: Toha Putra, 1987), h. 744.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung, Al-Jumanatul Ali Art (J-ART), 2004) h. 196.

setiap ramadhan, saya juga dikasi mukenah, Al-Qur'an, buku tuntunan shalat juga".¹⁸

Sama halnya yang diungkapkan oleh St. Aminah Andriani seorang muallaf mengungkapkan;

Saya setelah masuk Islam selalu diberi zakat fitrah sama panitia masjid, masjid dekat rumah juga begitu karena dia tau toh kalau saya muallaf, dikasi juga mukenah, sajadah, sama Al-Qur'an¹⁹

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pembinaan muallaf adalah suatu upaya untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada seseorang dalam memecahkan segala persoalannya, dengan dilandasi nilai-nilai agama untuk memberikan keteguhan iman agar seseorang dapat hidup sesuai dengan apa yang telah diajarkan agama Islam agar tidak terjadi *slide back* atau murtad kembali.

d. Pembinaan lingkungan

Kesejahteraan keluarga dan kesejahteraan mental spiritual sangat ditentukan oleh lingkungan. Muallaf tidak hanya menjadi tanggungjawab para pembina muallaf namun menjadi tanggungjawab bersama para pemuka masyarakat, alim ulama, pejabat dan lain-lain. Cara yang tepat agar pembinaan dan bimbingan mengenai Iman dan Islam berjalan dengan efektif adalah menyerahkan mereka di dalam lingkungan mereka berdomisili.²⁰

¹⁸St. Aisyah Jens, (20 Tahun, karyawan swasta), *Wawancara*, pada tanggal 10 Agustus 2018 di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

¹⁹St. Aminah Andriani, (30 Tahun, Ibu rumah tangga), *Wawancara*, pada tanggal 14 Januari di jl. Baso Dg. Nawing.

²⁰Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 17.

Lingkungan juga sangat berpengaruh pada ketahanan dan kemantapan mereka memeluk agama Islam. Lingkungan yang acuh terhadap kehadiran muallaf di tengah-tengah masyarakat menghambat proses mereka memahami agama Islam bahkan mungkin akan menjadi bumerang. Sosialisasi muallaf pada lingkungan yang baru yaitu lingkungan masyarakat Islam harus mendapat perhatian, menerima mereka sebagaimana pemeluk agama Islam lainnya.²¹

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh St. Aisyah Jens seorang muallaf iyalah:

Setelah saya masuk Islam, saya banyak belajar sama Oma saya, Oma saya kan Islam, saya juga mengikuti pengajian di luar karena ada majelis taklim dekat rumah di situ saya sering ikut setiap hari Jum'at atau hari Minggu jam 3 sore, pokoknya di hari-hari kosong pasti ada pengajian, nama majelis taklimnya itu Liqo Tarbiah.²²

Sama halnya yang di ungkapkan oleh Balqis Erni Oktaviani seorang muallaf yaitu:

Kalau ikut bimbingan saya sudah banyak ikuti, pengajian-pengajian, saya juga sudah ikut bimbingan di Gowa, tapi saya masih butuh pembinaan untuk bisa lebih tau lagi toh.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa para muallaf tidak hanya mengikuti satu tempat pembinaan karena mereka sudah mulai sadar bahwa betapa pentingnya pembinaan itu untuk dirinya sendiri agar bisa istiqomah, dan mencari tempat yang bisa diikuti pembinaan yang lebih dekat dengan lingkungan mereka. Usaha dalam pengembangan keimanan mereka harus dapat dijalankan setahap demi setahap, tidak bisa sekaligus sebab mereka yang baru masih perlu

²¹Departemen agama RI Ditjen Bimas dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999, *Pedoman Pembinaan Muallaf*, h. 18.

²²St. Aisyah Jens, (20 Tahun, karyawan swasta), *Wawancara*, pada tanggal 10 Agustus 2018 di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

memperkokoh keyakinan bahwa agama menjadi pilihan bukan karena paksaan. Usaha kearah pembinaan itu bisa dengan membawa mereka misalnya kepada majelis-majelis taklim, mengadakan silaturahmi secara rutin dan mendengarkan ceramah-ceramah umum.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar

a. Faktor pendukung dalam proses pembinaan para muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar berbagai pendukung disebutkan seperti:

1) Faktor Internal

- a) Para pembina sangat antusias untuk mencari atau mengumpulkan para muallaf yang mau dibina.
- b) Pihak masjid sudah menyiapkan tempat dan pembina para muallaf sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing.
- c) Para pembina muallaf sudah menyiapkan materi-materi yang dapat mendukung para muallaf agar tidak mudah untuk kembali ke agama sebelumnya.

2) Faktor Eksternal

- a) Respon para muallaf yang dibina sangat bagus.
- b) Anggaran dari Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar dan para dermawan yang memberkan donasi secara suka rela.

- c) Bukan hanya para muallaf yang di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar saja yang mengikuti pembinaan tetapi juga para muallaf yang ada di luar masjid tersebut.
- b. Faktor penghambat dalam proses pembinaan para muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar berbagai penghambat dirasakan seperti:
- a) Faktor Internal
1. Tidak terstrukturnya dengan baik jadwal pembinaan yang akan di adakan di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.
 2. Pihak masjid Al-Markaz pembinaannya sudah tidak seantusias ketika pak Jenderal M. Jusuf masih hidup.
- b) Faktor Eksternal
1. Muallaf rata-rata berdomisili jauh dari Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.
 2. Muallaf susah untuk di hubungi karena kebanyakan yang pindah agama karena alasan ingin menikah, setelah menikah banyak yang sudah tidak tinggal lagi di alamat yang diberitahukan ke pihak Masjid Al-Markaz.

Seperti yang diungkapkan oleh Muh. Mawardi Ramli salah satu informan peneliti yaitu:

Sebenarnya hambatan itu ada karena rata-rata muallaf itu ada yang masuk islam itu karena mau menikah jadi setelah dapat sertifikat sudah tidak kembali lagi, meskipun di telpon untuk ikut pembinaan, itu hambatannya.²³

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh ibu Hj. Sudjiati Ma'mur Noor, S.H.

²³Muh. Mawardi Ramli, (51 Tahun, Pembina Muallaf), *Wawancara*, pada tanggal 07 Agustus 208 di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

Itu kendalanya kadang-kadang alamat yang dia kasiki sudah tidak ada, mungkin sudah pergimi. Maka kita mencari, mengumpulkan dari mana-mana saja baru itu yang dibina yang mau.²⁴

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa para pembina muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar tidak semata-merta merla langung melakukan pembinaan terhadap para muallaf akan tetapi mereka harus mengumpulkan terlebih dahulu setelah itu pihak masjid menghubunginya untuk mengikuti pembinaan namun para pembina tidak langsung pendapatkan atau langsung bisa menghubungi para muallaf karena biasanya para muallaf setelah di muallafkan mereka sudah berpindah tempat tinggal juga tempat tinggal mereka jauh dari Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar dan itu akan menjadi hambatan bagi para pembina muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

D. Hasil Dari Pembinaan Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal

M.Jusuf Makassar.

Hasil pembinaan muallaf di masjid Al-Markas Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar, dari hasil wawancara yang diperoleh dari Hj. Sudjiati Ma'mur Noor, S.H ketua BPH (Badan Pengelola Harian) Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar atau pembina muallaf diperoleh informasi bahwa dengan adanya pembinaan tersebut diadakan para muallaf sangat merasa terbantu dan banyak di antara mereka yang merasa menyesal mengapa mereka baru masuk

²⁴Hj. Sudjiati Ma'mur Noor, (Ketua Pembina BPH), *Wawancara*, pada tanggal 14 September 2018 di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

Islam, dan kenapa keluarganya bukan Islam, seperti yang diungkapkan oleh Hj. Sudjiati Ma'mur Noor, S.H pembina Muallaf:

Respon Muallaf yang dibina semuanya bagus, kami lihat dari pengalaman kami dan Insya Allah kami jamin setelah mengikuti pembinaan ini mereka tidak akan kembali lagi ke agama sebelumnya, karena pada akhir-akhir pembinaan ada sesi yang biasa membuat para Muallaf ini merasa sedih, sampai menangis-menangis dan merasa menyesal bahwa kenapa saya baru masuk Islam, kenapa saya tidak dari dulu mengenal islam, kenapa orang tua saya belum Islam, kenapa baru saya, kenapa kedua orang tua saya terlahir bukan seorang Islam, jadi begitu Insya Allah kalau mereka sudah melewati itu mereka tidak akan kembali lagi ke agama sebelumnya, kami juga memberikan Al-Qur'an terjemahan, buku tuntunan shalat, sarung, sajadah, mukenah, pakaian, uang transport supaya mereka mengenal bahwa Islam itu ternyata begini orang-orangnya suka memberi. Belum ada juga sejarahnya yang kami dengar kalau ada yang kembali ke agama sebelumnya setelah mengikuti pembinaan agama dimasjid kami.²⁵

Pembinaan terhadap muallaf bukan hanya sekali dua kali dilaksanakan. Tetapi memiliki waktu pelaksanaan yang dibuat oleh para pembina muallaf sebagai program kerja di lembaga BPH (Badan Pengelola Harian). Seperti yang dikatakan oleh Muh. Mawardi Ramli, S.Ag sebagai Pembina muallaf :

“saya disini dek menjadi pembina muallaf. Anu juga dek pembinaan muallaf karena saya yakin banyak pahalanya Dulu semenjak berdiri dan diresmikannya masjid Al-markas. Ada orang non islam datang mau masuk islam. Awalnya sedikit kemudian bertambah banyak sehingga kita disini dek membentuk yang namanya BPH yang mengurus pembinaan Muallaf. Setelah mereka masuk islam para muallaf mengikuti pembinaan setiap sabtu sekali di masjid ini dek. Para muallaf mengikuti pembinaan untuk menambah keimanan mereka terhadap agama Islam yang baru saja di anut.²⁶

²⁵Hj. Sudjiati Ma'mur Noor, (Ketua Pembina BPH), *Wawancara*, pada tanggal 14 September 2018 di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

²⁶Muh. Mawardi Ramli, (51 Tahun, Pembina Muallaf), *Wawancara*, pada tanggal 07 Agustus 2018 di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

Setelah mengikuti pembinaan para Muallaf banyak mengalami perubahan dalam dirinya dan dikehidupan sehari-harinya. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu yang bernama Hj. Henny, yang berprofesi sebagai wirausaha.

Setelah saya mengikuti pembinaan dek saya mengalami banyak perubahan dari segi berpakaian dan beribadah, saya juga merasakan ketenangan batin, sekarag-sekarang ini saya lebih rajin sholat sunnah seperti tahajud, dalam Islam juga di ajarkan apa yang halal dan haram, apa yang boleh dan tidak boleh. Menurut saya islam itu lunak dek karena islam itu gampang tidak pernah mengajarkan yang sulit.²⁷

Sama halnya yang di ungkapkan oleh Ibu St. Aminah Andriana, yang berprofesi sebagai Ibu rumah tangga.

Pembinaan yang pernah saya ikuti dek pembinaan pembentukan aqidah akhlak dengan materi bacaan sholat, praktek sholat dan mengaji sama materi-materi atau penjelasan bagaimana itu agama Islam, ini haram ini halal ini yang harus dilakukan ini yang tidak boleh dilakukan. Dan setelah saya mengikuti pembinaan saya mengalami perubahan yang drastis dalam diri saya dek saya merasakan ketenangan jiwa serta hidup dapat tertata sebagaimana mestinya, itu yang saya rasakan dek selama masuk Islam.²⁸

Muallaf sebagai penganut agama Islam yang baru tentu mengalami perubahan sikap secara drastis terhadap lingkungan kehidupan tempat tinggal mereka. Muallaf kadang mendapat serangan secara psikologi dari lingkungan terutama keluarga sehingga membutuhkan kekokohan keyakinan terhadap keputusan mereka dalam berpindah agama. Dengan begitu pembinaan agama terhadap muallaf adalah jalan terbaik untuk memperkuat keyakinan baru mereka.

²⁷Henny, (44 Tahun, wirausaha) *Wawancara*, pada tanggal 14 Januari 2019 di Pasar Terminal Minasa Maupa, Gowa.

²⁸St. Aminah Andriana, (30 Tahun, Ibu rumah tangga), *Wawancara*, pada tanggal 14 Januari di Jl. Baso Dg. Nawing.

Setelah mereka mengikuti pembinaan para muallaf tersebut merasa banyak perubahan dalam diri mereka, mereka juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti:

1. perubahan berpakaian yang lebih syar'i
2. shalat lebih tepat waktu
3. shalat sunnah juga diperbanyak apa lagi sholat sunnah tahajjud.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembinaan kepada para muallaf setelah pindah agama berpengaruh kepada keberagamaan mereka. Perubahan yang terjadi pada para muallaf setelah pindah agama dan sebelum pindah agama ditunjukkan dengan sikap dan perilaku keagamaan para muallaf setelah mengikuti pembinaan. Keberagamaan muallaf berubah dari segi keyakinan dan ritual keagamaan yang dijalankan melalui pengalaman ajaran-ajaran agama Islam. Para muallaf mendapatkan pemahaman ajaran agama islam cukup signifikan setelah mengikuti pembinaan.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, maka ditarik beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut:

1. Proses terjadinya muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri, meliputi kesadaran diri atau kemauan, hidayah, dan konflik Jiwa. Kebanyakan Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar tidak terlalu banyak yang berpengaruh karena faktor tersebut. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar meliputi pernikahan, dan pengaruh hubungan dengan keluarga, kebanyakan muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar pindah agama atau muallaf karena alasan ingin menikah.
2. Bentuk pembinaan Muallaf di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar berupa pembinaan keagamaan yang diadakan dengan bentuk pembinaan awal dan pesantren kilat di dalamnya ada kajian-kajian tentang akidah dasar agama Islam, juga pembinaan ekonomi. Pembinaan tersebut secara efektif dapat mempengaruhi dimensi keyakinan, ritual, pengetahuan agama, penghayatan, dan pengalaman dalam keberagaman

para muallaf. Pembinaan keagamaan tersebut bertujuan agar tidak terjadi *slide back* atau murtad kembali.

3. Hasil pembinaan kepada para muallaf setelah pindah agama berpengaruh kepada keberagaman mereka. Perubahan yang terjadi pada para muallaf setelah pindah agama dan sebelum pindah agama ditunjukkan dengan sikap dan perilaku keagamaan para muallaf setelah mengikuti pembinaan. Keberagaman muallaf berubah dari segi keyakinan dan ritual keagamaan yang dijalankan melalui pengalaman ajaran-ajaran agama Islam. Setelah mengikuti pembinaan para muallaf banyak mengalam perubahan mulai dari cara berpakaianya, cara beribadah yang lebih tepat waktu, merasa istiqomah dan merasa hatinya lebih tenang dengan agama Islam.

B. Implikasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan, baik dari aspek penelitian maupun isi penelitian. Satu hal yang peneliti ingin sampaikan bahwa penelitian ini adalah hasil kerja maksimal yang mampu peneliti lakukan. Peneliti menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus saran yaitu:

1. Pembina para muallaf diharapkan agar senantiasa selalu bersabar dan ikhlas dalam membina para muallaf yang ada di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar, dan pembinaannya diharapkan bisa lebih terstruktur lagi agar para muallaf bukan semata-mata hanya sertifikat atau alasan ingin menikah saja mereka kesana.

2. Untuk para Muallaf khususnya yang di Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar agar lebih sadar lagi bahwa betapa pentingnya pembinaan, khususnya pembinaan agama agar mereka betul-betul masuk Islam karena Lillahi Ta'ala.



DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen. RI Al-Qur'an dan terjemahnya (Bandung, Al- Jumanatul Ali J-ART, 2004).
- Al-Ju' fi, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*, Juz II (t.tp: Dar Tauq al-Najah, 1422 H).
- Agama, Departemen RI Ditjen Bimas Islam Dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Tahun 1998/1999. *Pedoman Pembinaan Muallaf*.
- Azis, Abdul Dahlan. *Ensiklopedi Hukum Islam* (Cet;1, Jakarta: PT Ichtiat Baru Van Hoeven, 1996).
- Anwar, Muh. *Manajemen Masjid dan Aplikasinya*, (Cet, 1; Jl. Tun Abdul Razak, 2017).
- Ayub, Moh. E. Dkk. *Manajemen Masjid*, (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Pers, 1996).
- Abdurahman, Dudung. *Metodelogi Penelitian Sejarah* (Cet;I Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1990).
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*, (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).
- Damopolii, Muliono. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Makassar: Alauddi University Pers, 2013).
- Damsyiqi, Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad. *Asbabul Wurud* (Cet. 3; Jakarta: Radar Jaya Offset, 2005).
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Punya Seribu Nyawa* (Jakarta: Noura Books, 2012), h. xviii.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Cet III; Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

- Idrus, Mumahammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009).
- John, Invancevich, M, dkk. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, (jilid 1 dan 2, Jakarta: Erlangga, 2008).
- Jamal, Nur Sha'id. *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf Di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An Naba Center Sawah Baru Ciputat*, 2015.
- Kahmad, H. Dadang. *Sosiolog Agama* (Cet. 1; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).
- Kerjasama FOKKUS BABINROHIS Pusat ICMI Orsat Cempaka Putih Yayasan Kado Anak Muslim, *Pedoman Manajemen Masjid*.
- Maragi, Mustafa Al-. *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, jilid 10 (Semarang: Toha Putra, 1987).
- Maman, U. Kh, Dkk. *Metodelogi Penelitian Agama: Teori Dan Produk* (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2006).
- Partanto, Pius A & M Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya, Arkola; 1994).
- Santalia, Indo. *Psikologi Agama*, (Cet, 1; Jl. Mustafa Dg. Bunga, 2016).
- Said, Nurhidayat Muh. *Metode Penelitian Dakwah* (Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2013).
- Sabiq, Sayyid. *Terjemah Fiqih Sunah*, Jilid 3 (Bandung: Al-Ma'arif, 1994).
- Saebani, Beni Ahmad. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* (Cet, 1; Bandung, PT Refika Aditama, 2007).
- Syafe'i, Ahmad. *Penelitian Pengembangan Agama Menjelang Awal Millennium III*. (Jakarta: Badan Litbang Agama, 1999).

Syamsidar, *Psikologi Agama* (Cet, 1 ; Syahadah, Desember 2016).

Setiadi, Elly M. *Pengantar Sosiologi* (Cet, 1; Jakarta: Fjar Interpretama Mandiri, 2011).

Shadly, Hasan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet 20; Bandung: Alfabeta, 2014).

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).

Reverensi dari Internet

<https://m.kumparan.com/@millenial/5-kegiatan-yang-biasa-diadakan-saat-pesantrn-kilat> (17 Oktober 2018).

<http://makassarkota.go.id/?s=profil+kota+makassar>. (18 Januari 2019).

<http://Kehidupansosialmanusia.blogspot.co.id/2013/03/kehidupan-sosial-manusia.html>. (24 fenruari 2018).

<https://jagokata.com/artikel-kata/Pembinaan.html>, (17 Januari 2019).

<https://maxmanroe.com/vid/sosial/pengertin-lembaga-sosial.html>.(17Desember) 2018.

<http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/defenisi-pembinaan-pengertian-pembinaan.html>. (17 Januari 2019).

DAFTAR NAMA INFORMAN MUALLAF

Judul penelitian: Pembinaan para Muallaf di Masjid Al-Markaz Al Islami Jenderal
M Jusuf Makassar Jenderal M Jusud Makassar.

No	Nama Informan	Nama Sebelum Muallaf	Agama sebelum Muallaf	Pekerjaan	Umur
1.	St. Aisyah Jens	Jens	Kristen Khatolik	Karyawan swasta	20 Thn
2.	Balqis Erni Oktaviani	Erni Oktaviani	Kristen Khatolik	Mahasiswa	25 Thn
3.	Muhammad Arsyad		Kristen Khatolik	Buruh banguna	30 Thn
4.	Drs.Sulaiman Gosalam	Go Tjie King	Budha dan Kristen Khatolik	Ustadz	53 Thn
5.	Hj. Henny	Henny	Konghuchu	Wirausaha	44 Thn
6.	St.Aminah Andriana	Meywana	Konghucu	Ibu rumah tangga	30 Thn

M A K A S S A R

DAFTAR INFORMAN PEMBINA

Judul penelitian: Pembinaan para Muallaf di Masjid Al-Markaz Al Islami Jenderal

M Jusuf Makassar Jenderal M Jusud Makassar.

NO.	NAMA INFORMAN	JABATAN	UMUR
1.	Ustadz Abd. Karim Lawe	Pembina Muallaf	
2.	Hj. Sutjiati Ma'mur Noor, S. H.	Ketua BPH	
3.	Muh. Mawardi Ramli, S. Ag.	Pembina Muallaf	52 Tahun
4.	Hj. Tetti Kusumiati	Bendahara	40 Tahun
5.	St. Rahma	Pegawai Masjid	48 Tahun

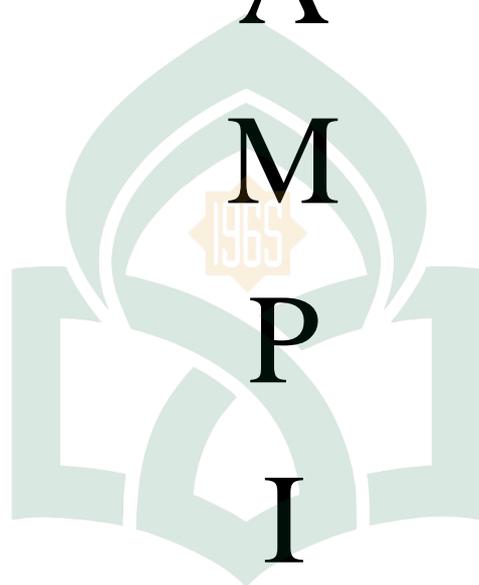
L

A

M

P

I



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

A

N



Foto saat melakukan wawancara dengan Pembina Muallaf (Ustadz H. Abd. Karim Lawe)



Foto saat melakukan wawancara dengan Muallaf (St.Aisyah Jens, 20 Tahun)



Foto saat melakukan wawancara dengan Muallaf (Balqis Erni Oktaviani 25 tahun)



Foto saat wawancara dengan Muallaf (Muhammad Irsan 30 Tahun)



Foto saat wawancara dengan Pembina Muallaf (Muh.Mawardi, S.H, 51 Tahun)



Foto saat wawancara dengan Pembina Muallaf (Hj. Sudjiati Ma'mur Noor, S.H)



Foto setelah wawancara dengan Muallaf (Hj. Henny 44 Tahun)



Foto saat pemuallafan lagi berlangsung.



Foto saat mengikuti pembinaan awal para Muallaf.



Foto saat wawancara dengan Muallaf (St Aminah Andriana 30 Tahun)



Foto setelah wawancara dengan Muallaf (Drs. Sulaiman Gusalam M.Si, 53 Tahun)



Gambar bagian depan Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf Makassar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP PENYUSUN



Mardianti lahir di Ujung Pandang pada tanggal 01 Mei 1995. Peneliti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, dari ayah bernama Sumadi dan ibu bernama Marawia.

Peneliti menempuh pendidikan formal pertama pada tahun 2000 di Taman kanak-kanak Nurul Jamiah Bontocinde, kemudian melanjutkan ke SD Negeri Labbakkang pada tahun 2001, setelah itu melanjutkan ke SMP Negeri 01 Barombong pada tahun 2007, dan melanjutkan ke SMA Negeri 09 Gowa pada tahun 2013.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi yang ada di Kota Makassar yakni Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) peneliti mengambil Program Strata Satu di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik pada jurusan Perbandingan Agama prodi Sosiologi Agama pada tahun 2014.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R